

**TRADISI KHATAMAN AL-QURAN DALAM PERNIKAHAN
DI DESA TADA SELATAN KEC. TINOMBO SELATAN
(STUDI LIVING QURAN TERHADAP PEMBACAAN AL-QURAN)**



SKRIPSI

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh:

SITI AMINA

NIM : 18.2.11.0035

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
DATOKARAMA PALU**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 18 Desember 2021 M
14 Jumadil Awal 1443 H

Penulis

Siti Amina
NIM:17.2.11.0018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Tradisi Khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Studi Living Al-Quran Terhadap Pembacaan Al-Quran)**” oleh Mahasiswa atas nama Siti Amina, NIM:182110035, Program studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Uversitas Islam Negeri (UIN) Dato Karama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi proposal skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing dari pembimbing memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 11 Desember 2021 M
7, Jumadil Awal 1443 H

MENGETAHUI

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs.Ismail Pangeran, M.Pd.I.
196606251997031001

Muh. Patri Arifin, S.Th.I, M.Th.I.
198704232015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Siti Amina
NIM : 182110035
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Pembimbing I : Drs Ismail Pangeran M.Pd.I
Pembimbing II : Muh Patri Arifin S.Th.I, M.Th.I
Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa
Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Study Living Al-Quran
Terhadap Pemcaaan Al-Quran)

Telah diujikan di hadapan

Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 24 Februari 2022

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Yulia S.Pd., M.Pd	
Penguji I	Dr.Tamrin M.Ag	
Penguji II	Muhsin S.Th.I., M.A.Hum	
Pembimbing I	Drs. Ismail Pangeran M.Pd.I	
Pembimbing II	Muh Patri Arifin S.Th.I, M.Th.I	

Mengetahui :

Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran
Dan Tafsir

Dekan Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah

Muhsin S.Th.I., M.A.Hum.
NIP.198704232015031006

Dr. H.Sidik., M.Ag.
NIP.19640616199709100

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين و على
اله و أصحاب أجمعين, أما بعد

Puja dan puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa Shalawat bertangkaikan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah saw. yang telah menjadi ujung tombak perdaban keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki, dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan beribu-ribu terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yaitu :

1. Yang tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Rijman R. Tambo dan Ibunda Ania yang telah mengasuh, memelihara, membantu, serta selalu memberi dorongan motivasi, memberikan bantuan moril dan materil hingga bisa menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih.
2. Saudara kandung penulis kak Aisa kakak yang paaling pengertian, dan segalanya walaupun dia sudah tenang di sana, kak Rifal dan adik penulis Halil, Hanifa, dan Hayul yang menjadi semangat penulis dalam menuntut ilmu

3. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd selaku Rektor UIN DATOKARAMA PALU yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Universitas Islam Negri (UIN) datokarama Palu.
4. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negri (UIN) Palu.
5. Bapak Muhsin S.Th.I., M.A.Hum. selaku Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Ibu Yulia, S.Pd., M.Pd., selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan dan rencana penelitian ini.
6. Bapak Drs. Ismail Pangeran M.Pd.I., selaku dosen pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan kemudahan dalam penyelesaian
7. Bapak Muhammad Patri Arifin S.Th.I., M.Th.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen FUAD yang selama ini telah memberikan ilmu kepada penulis sejak dari awal masuk sampai akhir menyelesaikan perkuliahan.
9. Seluruh civitas akademika UIN DATOKARAMA Palu yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis serta rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan bantuan moril maupun materil.
10. Ustadz Aliasyadi Lc. MA. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Anwarul Qur'an Kota Palu, Ustadz Darlis Lc, M.Si, Ustadz Azhar Syarif, Ustadzah Dr. Mayyadah Lc. M.H.i., dan ustadzah Jusmiati S.Psi, M.Psi, Ustadzah Mani'ah S.Farm., dan seluruh Pembina Pondok pesantren AnwarulQuran yang telah banyak memberikan ilmu kepada

penulis, motivasi, dan banyak pelajaran lainnya diantaranya mengajarkan kepada penulis untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, ikhlas dalam segala hal, dan mengajarkan arti kebersamaan dan kesederhanaan. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

11. Teman-teman seperjuangan di Pesantren AnwarulQuran yang telah banyak membantu, kebersamaan dalam suka dan duka, dalam penyelesaian perkuliahan dan skripsi ini.
12. Kak Nurfaidah S.Pd. Selaku kakak yang telah memotivasi dan memberikan tempat tinggal di palu sebelum penulis masuk pondok
13. Seluruh sahabat penulis di kelas IAT yang sejak dari semester awal sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan pengalaman kepada penulis baik dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi ini.
14. Sahabat terbaik penulis, mulya, puput, astitihafsa, reski wahyuni, yang semuanya telah baik kepada penulis, banyak membantu penulis dalam segala hal baik suka maupun duka.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa berdo'a semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Palu, 12 Desember 2021 M
08 Jumadil Awal 1443 H

Penulis,

Siti Amina
NIM. 18.2.11.0035

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah	6
E. Garis-garis Besar Isi	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu.....	9
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Pemikiran	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47

A. Sejarah Khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan	47
B. Bentuk Tradisi Khaataman Al-Quran dalam Prnikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan	53
C. Pemaknaan Khataman Al-Quran dalam Pernikahan bagi Masyarakat yang membacanya	67
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan judul Skripsi
2. SK Pembimbing Skripsi
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Izin Selesai Penelitian
5. SK Penguji Skripsi
6. Dokumentasi
7. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Siti Amina
NIM : 18.2.11.0035
Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Studi Living Quran Terhadap Pembacaan Al-Quran)

Penelitian ini membahas tentang fenomena sosial Living Quran yaitu tradisi khataman Al-quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Alasan Penulis mengambil judul ini ialah karena adanya fenomena dimasyarakat yang memungsikan Al-quran diluar fungsinya sebagai *hudan wa rahmatan lil al-min* dalam realitanya fenomena pembacaan Al-quran sebagai sebuah apresiasi dan respon umat islam sangat beragam.

Jenis peneliltian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua permasalahan, sebagai berikut: Bagaimana bentuk tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tonombo selatan? Bagaimana pemaknaan khataman Al-Quran bagi masyarakat yang membacanya?

Setelah penulis melakukan penelusuran tentang penelitian terdahulu berikut ada beberap penelitian yang juga membahas tentang tradisi khataman Al-quran. *Petama*, Skripsi Nurhidayah “Tradisi Mapanre Temme (Khataman Al-quran) di Desa Barania Kec. Sinjai Barat Kab. Sinjai (Studi Unsur-unsur kebudayaan Islam), Tahun 2020. *Kedua*, Skripsi Ropik Hairiri “Tradisi Khtaman Al-quran Pasangan Pengatin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kec. Cerminan Gedang Kab. Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Quran) Tahun 2020. *Ketiga*, Skripsi Enda Suryani “Tradisi Khataman Al-quran Pada Pernikahan Suku Bugis di Palembag” tahun 2018

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Bentuk tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan pada dasarnya sama dengan tradisi khataman biasa, mulai dari proses pelaksanaannya, orang-orang yang melibatkan keluarga, masyarakat dan para imam, hanya saja tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dipadukan dengan adat istiadat suku kaili dan memiliki ciri khas tersendiri, karena moyoritas masyarakat di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan adalah suku kaili. Kemudian, pemaknaan khataman Al-Quran dalam pernikahan bagi masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, Makna ekspresif diantaranya adalah memberi keberkahan pada acara pernikahan dan kehidupan setelah menikah, memberi keamanan dalam rumah tangga, dan bahagia. tradisi ini juga di maknai sebagai pembelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya belajar Al-Quran baik cara membacanya dengan tajwid yang benar dan bagaimana mempelajari isinya, tentang bagaimana tanggung jawab seorang guru pada muridnya baik di dunia maupun di akhirat. Makna documenter dari kegiatan khataman Al-Quran di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan secara tidak sadar menghasilkan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat muslim, dan sebagai ajang silaturahmi khususnya di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tradisi merupakan aspek kebudayaan yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan, tetapi terus menerus di wariskan, baik berupa tata nilai, cara berfikir dan perilaku. Karena itu pola pikir serta tata nilai yang di peroleh dari warisan masa lalu di sebut tradisi. Tradisi bearti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kata lain yang memiliki makna yang hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring berjalannya waktu, namun juga bias diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.¹

Alquran merupakan kitab suci yang tujuan utamanya adalah menjadi petunjuk kehidupan bagi manusia. Dengan mengikuti petunjuk dalam Alquran manusia akan bergerak kejalan yang searah dengan tujuan penciptanya. Alquran telah membuktikan dirinya sebagai kitab petunjuk yang berhasil membentuk kehidupan sosial yang memiliki keseimbangan material dan spiritual. Syarat yang harus di tempaunya adalah di lakukannya dialog yang kreatif dan terus menerus sehingga Alquran menjadi jiwa dalam kehidupan, dialog yang dilakukan secara

¹Ahmad Muhakamurrohman, " Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi" *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12 no .2 (Desember 2014). <https://scholar.google.com>.

kreatif dan terus menerus terhadap Alquran pada saatnya akan melahirkan jenis kebudayaan tertentu yang bersifat qurani.

Apabila Alquran dihadapkan dengan suatu jenis kebudayaan tertentu, setidaknya ada tiga fungsi yang melekat padanya, yaitu memberikan *legitimasi*, meluruskan (memperbaiki), dan menolak sama sekali. Meskipun demikian sangat mungkin akan terjadinya dialog yang kreatif antara Alquran dengan kebudayaan tersebut. Lahirnya beraneka tafsir terhadap Alquran merupakan salah satu bukti dari adanya kreatif tersebut.

Alquran diyakini mencakup segala hal dan bersifat universal. Sebagai wahyu aural, Alquran menjadi pusat peribadatan yang dilakukan oleh umat slam setiap hari, baik dalam sholat maktubah, sholat jumat, dan pada saat bulan puasa. Wahyu aural ini juga menyusup dan membentuk apa yang kerap disebut “Islam populer“, suatu bentuk unik keislaman yang bercampur dengan budaya dan tradisi setempat, dan demikian juga mencerminkan “*jenius lokal*“ yang berbeda-beda dari suatu tempat ketempat yang lain. Melalui wahyu *aural* ini pula agama menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat.²

Berinteraksi dengan Alquran merupakan salah satu pengalaman berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran dapat terungkap atau digunakan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu. Pemahaman dan penghayatan individual yang di ungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat

²Ahmad Muhakamurrohman, ” Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12 no .2 (Desember 2014). <https://scholar.google.com>.

mempengaruhi individu lain sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan dalam taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan *terprganisasi*³. Pengalaman berinteraksi dengan Alquran ini meliputi berbagai macam kegiatan misalnya membaca Alquran, memahami dan menafsirkan Alquran.⁴

Di dalam kehidupan praktis, Alquran bukan kitab suci yang kaku, hanya sebagai “*konstitusi*”. Sebagai wahyu aural, Alquran berada di tengah-tengah masyarakat muslim bukan semata-mata sebagai sejenis “*kodeks Hammurabi*” yang mengatur secara ketat kehidupan mereka. Tetapi sebaliknya, sebagai sumber inspirasi yang membebaskan, sebagai bagian dari ritual sosial, sebagai ilham dalam penciptaan, sebagai elemen yang juga ikut membentuk fantasi, dan harapan komunitas muslim disebuah tertentu, pada waktu tertentu pula.

Terlepas dari benar dan tidaknya resepsi sosial terhadap Alquran, setiap usaha yang menagkap spirit dan nilai-nilai dasar Alquran harus di hargai. Eksistensi Alquran yang selalu menarik untuk diteliti, dikaji, dan di tela’ah. Sejarah mencatat bahwa interaksi umat dengan Alquran telah menghasilkan sekian banyak penelitian yang sudah tak terhitung jumlahnya. Namun studi Alquran yang berkembang hingga sekarang masi berorientasi pada situasi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain yang terkait langsung dengan sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi Alquran oleh sebagian orang dirasa “menjenuhkan“ belum lagi aspek matri yang minim sekali berorientasi langsung kepada kebutuhan umat dan belum banyak di arahkan pada persoalan-persoalan kontemporer, misalnya kasus fenomena umat islam

³³M. Mansyur,, *et al.*, eds ., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis: Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Quan* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 11.

⁴Ibid

yang memungsikan Alquran diluar fungsinya sebagai *hudan wa rahmatan li al-alamain* Dalam realitanya fenomena pembacaan Alquran sebagai sebuah apresiasi dan respon umat islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Alquran mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, seperti yang banyak dilakukan oleh para tafsir, sampai yang hanya sekedar membaca Alquran sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Alquran bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (*supranatural*) atau terapi pengobatan dan sebagainya. Praktek memperlakukan Alquran atau unit-unit tertentu dari Alquran sehingga bermakna dalam kehidupan praktis oleh sebagian komunitas muslim tertentu oun banyak terjadi, bahkan rutin dilakukan.⁵

Menurut M. Mansyur, *Living Quran* bermula dari fenomena *Quran Everyday Live* artinya makna dan fungsi Alquran yang ril dipahami dan dan dialami masyarakat muslim.⁶

Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa *Living Quran* sebagai respon sosial (realitas) terhadap Alquran ini dapat dilihat masyarakat sebagai ilmu (*Secience*) dalam wilayah *prpfane* (tidak keramat) disatu sisi dan sebagai buku petunjuk (*Huda*) yang bernilai sacral (*seacred value*) di sisi yang lain.⁷ Maksudnya, masyarakat memperketat fungsi Alquran dalam kehidupan diluar kondisi tekstualnya.

⁵Ahmad Atabik, The Living Quran: “Potret budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara” *Jurnal Penelitian* 8, no 1, (februari 2014) .<https://www.jurnal.id/>.

⁶Muhammad Mansyur, Dkk, *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Syahiron Syamsudin (Yogyakarta: TH Press, 2007), 5.

⁷Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 36.

Salah satu fenomena *living Quran* yang berkembang di masyarakat ialah tradisi khataman Alquran dalam pernikahan. Tradisi sudah melekat pada individu maupun kelompok, setiap individu maupun kelompok mempunyai tradisi yang mungkin berbeda dari kelompok lain. Dapat kita lihat pada setiap acara pernikahan di desa-desa, khususnya di *Desa Tada Selatan Kecamatan Tinombo Selatan melaksanakan Tradisi Khataman Alquran*. Biasanya Khataman Alquran ini dimulai dari Surah Ad-duha sampai surah an-nas yang dibacakan oleh pengantin yang di pandu oleh guru mengaji atau tokoh agama yang memang ahli dalam ilmu tajwid. Berdasarkan latar belakang di atas penulis berminat untuk membahas masalah ini dengan melakukan penelitian, dan hasilnya akan di jadikan skripsi yang berjudul **“Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Studi Living Terhadap Pembacaan Alquran)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Bentuk tradisi Khataman Alquran di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan?
2. Bagaimana Pemaknaan khataman Alquran bagi masyarakat yang membacanya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan dan memperoleh informasi yang akurat sesuai dengan permasalahan yang di rumuskan, adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi khataman Alquran di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan Khataman Alquran bagi masyarakat yang membacanya di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ynnga dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu Alquran dan tafsir Khususnya dalam kajian *Living Quran* dan dapat di jadikan salah satu contoh bentuk kajian yang di lakukan khususnya di desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.
- b. Untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarkat dalam berintersaksi dan memahami Alquran khususnya bagi masnyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

D. Penegasan Istilah / Definisi Operasional

Proposal skripsi ini berjudul ***“Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Studi Living Terhadap Pembacaan Alquran)***. Sebelum melangkah lebih jauh, penulis ingin mengemukakan penegasan istilah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan.

1. Tradisi

Tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku dari ke generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang di berikan dari generasi-kegenerasi.⁸

2. Khataman Alquran

Khataman maknanya adalah tuntas, menyelesaikan dengan tuntas. Mengkhatamkan Alquran berarti menyelesaikan bacaan Alquran tanpa terkecuali.⁹

3. Pernikahan

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti Ijab Qobul yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh islam.¹⁰

4. *Studi Living Quran*

Studi Living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran di sebuah komunitas muslim tertentu.¹¹

⁸Ali Ridho, “ Tradisi Megengan Menyambut Ramadhan “ *Jurnal Literasi Sosiologi*. vol 1 no. 2 (Desember 2019), Scholar google.com. (9 juli 2021).

⁹Bimbingan Islam, “*Penjelasan Tentang Khataman Al-Quran*” (mei 3, 2019). [Http://bimbinganislam.com](http://bimbinganislam.com). (10 juli 2021).

¹⁰Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org> . (Diakses 10 juli 2021).

¹¹Erma Suriani, “Eksistensi Quranic Center dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Quran di Iain Mataram, “*Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 14 no. 1 (2018) 1-12. <https://scolar.google.com>. (Diakses 10 juli 2021).

E. Garis-garis Besar isi

Agar penulisan skripsi ini lebih mengarah pada tujuan, maka penulismenyusun skripsi ini menjadi beberapa bab, dan pada masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub bab yang terdiri dari :

BAB I : Pendahuluan : pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, pengesahan istilah, dan garis-garis besar isi.

BAB II : kajian Pustaka membahas kajian-kajian teoritis yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari uraian tentang : penelitian terdahulu, kajian teori, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode penelitian : pada bab ini akan dibahas tentang : tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, instrument penelitian, Teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian : pada bab ini akan membahas paparan data dan Temuan Penelitian.

BAB V : Penutup : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Setelah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada tentang tradisi khataman Alquran dalam pernikahan di temukan beberapa skripsi yang menurut penulis memiliki hubungan dan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, adapun penelitian tersebut yaitu:

Skripsi Nurhidayah “*Tradisi Mappanre Temme (Khataman Al-quran) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam), tahun 2020*”. Dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini jenis yang digunakan oleh penulis dalam karya ilmiah adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwa tradisi *Mappanre Temme* adalah sebuah tradisi eksotis yang penuh daya tarik. *Eksotisme Mappanre Temme* bukan karena hanya ia menjadi sarana hiburan tradisional di tengah arus globalisasi budaya, akan tetapi tradisi *Mappanre Temme* sarat dengan makna dan pesan yang mengekspresikan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat bugis, yakni di dalamnya banyak terkandung pendidikan nilai-nilai islam, yakni pendidikan iman, akhlak, intelektual, fisik dan psikis, dan sosial.¹²

Skripsi Ropiq Hairiri “*Tradisi Khataman Alquran Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Quran) tahun 2020*”.

¹²Nurhidayah, “Tradisi Mappanre Temme (Khataman Al-Quran) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai” (Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Alaudin Makassar, 2020). <https://repository.uin-alauddin.ac.id>. (12 juli 2020).

Hasil penelitian skripsi ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan khataman Alquran di Desa Teluk Tigo dilaksanakan di setiap acara pernikahan, dalam prosesnya diawali dengan pembacaan khataman Alquran, doa khataman Alquran, tausiyah, dan diakhiri dengan doa penutup. Adapun makna yang diperoleh dari kegiatan khataman Alquran yaitu makna ekspresif dan makna dokumenter. Makna ekspresif di antaranya adalah ketenangan batin dan kenyamanan, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran, usaha batin dalam meraih sebuah cita-cita, sebagai kegiatan positif kaum muda, suatu keberkahan tersendiri bagi para pedagang dan sarana mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan makna dokumenternya adalah secara tidak sadar menghasilkan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat.¹³

Skripsi Endah Suriyani “*Tradisi Khataman Alquran pada Pernikahan Suku Bugis di Palembang tahun 2018*”. Hasil penelitian ini bahwa tradisi khataman Alquran pada pernikahan suku bugis merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang sampai sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan. Pelaksanaan Upacara Khataman Alquran pada suku bugis tersebut memiliki suatu makna tertentu, yaitu mengandung pesan dan nasehat serta kebaikan untuk calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terdapat dalam pelengkap yang digunakan dalam tradisi tersebut. Tradisi upacara khataman Alquran Syari’at Islam, yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, nilai sodaqoh dan nilai syukur. Unsur Islam ini terdapat dalam makna dan simbol tradisi khataman Alquran.¹⁴

¹³Ropik Hairiri “Tradisi Khataman Al-Quran Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi” (Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Thaha Jambi, 2020). <https://repository.uinjambi.ac.id>. (12 juli 2021)

¹⁴Endah Supriyani “Tradisi Khataman Al-Quran pada Pernikahan Suku Bugis di Palembang” (Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Uin Raden Fatah Palembang, 2018) <http://eprints.redenfatah.ac.id> (12 juli 2021).

Jurnal Dadan Rusmana “*Pengajian Alquran dalam Tradisi Pernikahan pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman tradisi pengajian Alquran dilakukan di sesuaikan dengan momen, taraf ekonomi, kemampuan individual dan ekonomi. Keberlangsungan dan perubahan terjadi karena adanya pengaruh internal dan eksternal pelaksanaan tradisi ini. Dari sudut pemaknaan, tradisi ini menunjukkan identitas stratifikasi sosial, dan komodifikasi ngaji Alquran di ruang publik. Penelitian ini berimplikasi tentang pentingnya kualitas pemahaman kultural, dibanding sekedar formalitas ritual formal semata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang beberapa bentuk aktifitas pembacaan Alquran dalam tradisi pernikahan termaksud khataman Alquran di kalangan masyarakat sunda muslim, dengan keragaman momen, personal, cara dan pemaknaan religiusnya.¹⁵

Dari penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dan perbedaan penelitian dengan penulis dimulai dari objek yang diteliti dan metode yang di gunakan, kesamaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan oleh peneulis dan sama-sama membahas tentang kajian *Living Quran* mengenai Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan. Sedangkan yang menjadi perbedaan ialah sebagai berikut.

Pertama, skripsi Nurhidayah fokus penelitiannya lebih kepada bagaimana budaya yang ada pada masyarakat bugis dalam pelaksanaan khataman Alquran dalam pernikahan sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana bentuk masyarakat terhadap khataman Alquran dalam pernikahan.

¹⁵Dadan Rusmana, “*Pengajian Al-Quran dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda : Keberlangsungan dan Perubahan*” vo.1 17 no. 1. (2020) <https://journal.uinsgd.ac.id> (13 juli 2021).

Kedua, skripsi Rofik Hairiri objek penelitiannya ialah sepasang suami istri yang akan melaksanakan Khataman Alquran sedangkan penulis hanya meneliti salah satu dari pengantin.

Ketiga, skripsi Endasuryani hasil penelitiannya lebih kepada bagaimana pemaknaan khataman Alquran khususnya bagi masyarakat bugis itu sendiri, sedangkan penulis lebih kepada bagaimana pemaknaan khataman Alquran bagi pengantin yang membacanya dan masyarakat yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

Keempat, Jurnal Dadan Rusmana fokus penelitiannya lebih kepada bagaimana keberlangsungan dan perubahan Khataman Alquran dalam pernikahan pada masyarakat sunda.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Secara langsung, bila adat atau tradisi disandingkan dengan stuktur masyarakat melahirkan makna kata kolot, kuno, murni tanpa pengaruh, atau sesuatu yang dipenuhi dengan sifat *taqlik*.¹⁶

Tradisi merupakan sinonim dari kata “budaya” yang keduanya merupakan hasil karya. Tradisi adalah hasil karya masyarakat, begitupun dengan budaya. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua kata ini merupakan personifikasi dari

¹⁶Faysal Sumbari, “Tradisi Khataman Al-Quran (Raatib Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi,” vol. 3 no. 1(Februari 2016) <https://brainly.co.id> (13 juli 2021)

sebuah makna hukum tidak tertulis, dan hukum tak tertulis ini menjadi patokan norma dalam masyarakat yang dianggap baik dan benar.¹⁷

Dalam bahasa arab tradisi diistilahkan dengan kata “*turat*” asal mula dari huruf *wa ra ta*, dalam kamus klasik disamakan dengan kata *irt*, *wirt*, dan *mirat*.¹⁸ Semua itu merupakan bentuk masdar (akar kat) yang artinya bahwa segala peninggalan dari nenek moyang terdahulu baik berupa harta dan pangkat-pangkat.¹⁹ Tradisi lahir dan terpengaruh oleh masyarakat, lalu masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh tradisi.

Istilah tradisi berasal dari kata *trader* atau *traderer* (bahasa latin) yang memiliki arti menyerahkan, mengirimkan, memberi untuk dijaga.²⁰ Dalam artian lain yaitu suatu keyakinan atau perilaku masyarakat yang dilakukan pendahulu dan diwariskan kepada generasi selanjutnya serta dapat berkembang sekaligus tetap bertahan hingga ribuan tahun yang akan datang.²¹ Sehingga tradisi itu tidak hanya terjadi pada masa lampau saja, namun yang terjadi pada masa sekarang dan akan terus ada seiring perkembangan zaman. Tradisi tersebut masuk dalam kehidupan masyarakat yang kemudian menjadi suatu budaya yang keberadaannya tetap dirawat dan dilestarikan.

¹⁷ Faisal Sumbari, “ A TRADITIONAL SEAL QURAN RAATIB TOGAK AT THE KAMPUNG BARU OF CERENTI DISTRICT IN KUANTAN SINGINGI,” *Jom Fisip*, vol. 3 no. 7 (1 Februari 2016). <https://scholar.google.co.id>.

¹⁸ Ibn Manzur, *Lisan al- Aarab* (Kairo: Daral-Hadis.2003), 9.

¹⁹ Muhyar Fanani, *Fiqh Madani: Kontruksi Hukum Islam di Dunia Moderen* (Yogyakarta : LKiS Yogyakarta,2010), I: xxxi.

²⁰ Mahmud dan Ijah Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia, 2014), I: 97

²¹ Alo Leliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014) I : 97-98.

Menurut Jabir tradisi itu tidak hanya meliputi kebenaran, kenyataan, kata-kata dan konsep, bahasa dan pemikiran, akan tetapi juga meliputi mitos-mitos, berpikir.²² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi adalah suatu adat kebiasaan dari nenek moyangnya yang masih terus dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.²³ Berbicara mengenai tradisi, Menurut R. Redifield seorang pakar antropologi Amerika Serikat seperti dikutip Bambang Pranowo, mengungkap bahwa tradisi itu memiliki dua konsep yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep tersebut menjelaskan adanya dua macam tradisi dalam budaya manusia yang dikelompokkan menjadi *great tradition* dan *little gradation*. *Great Traditional* adalah tradisi manusia yang suka berfikir. Kemudian, *Litle Tradition* adalah tradisi yang berasal dari orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam terhadap tradisi yang mereka miliki.

Secara istilah tradisi mengandung arti adanya keterkaitan sesuatu antara masa lalu dengan masa sekarang. Hal ini menggambarkan bahwa suatu warisan dari masa lalu masih eksis dan berfungsi pada masa sekarang. Dengan adanya tradisi perilaku suatu komunitas masyarakat baik bersifat duniawi atau keagamaan bias tampak. Hubungan antara manusia dengan sesama manusia, cara bertindak dengan lingkungan, perilaku terhadap alam diatur dalam tradisi. Ia berkembang menjadi sistem, memiliki pola dan norma dan juga mengatur terhadap penggunaan saksi adanya pelanggaran dan penyimpangan.²⁴

²²Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuha: Kritik atas nalar tafsir Gender* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 109.

²³Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), IV : 959.

²⁴Hasan Hanafi, *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2001), I:77.

Tradisi dalam hukum islam memiliki istilah *urf* asal kata dari *arafa*, *ya'rufu* diartikan dengan *al-ma'ruf* yaitu sesuatu yang di anggap baik dan di terima akal sehat.²⁵ Abdul karim Zaidan mengartikan *urf* sebagaimana dikutip oleh satria, yaitu suatu hal yang dikenal oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan serta menyatu dengan kehidupannya dalam bentuk perbuatan dan perkataan. Abdu karim membagi *urf* atas *urf 'am* dan *urf khas*. *Urf'am* yaitu adat kebiasaan yang umum atau tradisi yang kebanyakan terdapat dalam berbagai negeri dalam suatu masa. Seperti adat kebiasaan yang berlaku di beberapa negeri dalam memakai ungkapan “kamu telah haram aku gauli“ kepada istrinya sebagai ungkapan talak. Sedangkan *Urf khas* yaitu adat kebiasaan yang khusus berlaku dalam komunitas masyarakat atau negeri tertentu.²⁶

Dari beberapa pengertian tentang tradisi seperti yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat warisan nenek moyangnya berlangsung dalam jangka waktu panjang. Keberadaan tradisi berpengaruh terhadap suatu kebudayaan, jika tidak adanya suatu tradisi maka suatu kebudayaan itu tidak akan dapat bisa hidup dengan awet, karena tradisi merupakan rohny suatu kebudayaan.²⁷

Masyarakat islam memiliki tradisi tadarus Alquran, membaca, menelaah isi Alquran sampai khatam selama bulan ramadhan. Sebagai contoh tradisi keagamaan yang dilakukan adalah tradisi khataman Alquran (Ratib Togak) yang ada di desa baru. Unikny tradisi ini hanya dilakukan oleh laki-laki dan dalam

²⁵Fakhrudin, *Intellectual Network: Sejarah Pemikiran Empat Imam Mahzab Fiqih* (Malang: UIN-Malang Press,2009), I:77.

²⁶ Fakhrudin, *intellectual Network*. 70-71

²⁷ Mahmud dan Suntana, *Antropologi Pendidikan*, 5

keadaan berdiri membentuk lingkaran sambil berputar-putar. *Tradisi raatib togak* ini dilakukan warga setempat setiap malam 27 ramadhan.²⁸

a. Nilai yang terkandung dalam tradisi antara lain:

- 1). Nilai ketuhanan (religious)
- 2). Nilai Sosial budaya
- 3). Nilai gotong royong
- 4). Nilai mental dan moral
- 5). Nilai silaturahmi dan psikoterapi

b. Hikmah Tradisi

Suatu aktivitas atau kegiatan yang berdampak negatif dan merugikan terhadap suatu komunitas atau sebuah kelompok masyarakat, sudah tentu masyarakat yang bersangkutan sudah tidak mengulang lagi dan melakukannya. Adapun hikmah dari suatu tradisi tersebut yaitu:

- 1). yang sudah ada.
- 2). Memanfaatkan peninggalan sejarah, termaksud situs-situs peninggalan terdahulu
- 3). Menambah wawasan tentang kebudayaan sehingga mampu meneruskan dan mempertahankan adat daerah
- 4). Menambah rasa persatuan dan kesatuan, nasionalisme, pemberani serta solidaritas umat islam.²⁹

²⁸ Faisal Sumbari, "A TRADITIONAL SEAL QURAN RAATIB TOGAK AT THE KAMPUNG BARU OF CERENTI DISTRICT IN KUANTAN SINGINGI," *Jom Fisip*, vol. 3 no. 7 (1 Februari 2016). <https:// Scholar google.co.id>

2. Khataman Alquran

a. Pengertian Khataman Alquran

Secara etimologis (bahasa) kata Alquran berasal dari kata *qara'yakruu* Quran yang berarti “ bacaan/yang dibaca “.

Sedangkan pengertian Alquran menurut istilah (terminologi) ialah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat jibril, menjadi mujizat atas kenabiannya tertulis dalam bahasa arab yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.³⁰

Khataman Alquran adalah upacara menamatkan Alquran. Annawawi berpendapat bahwa cara membaca Alquran yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-fatihah (surah pertama), kemudian al-baqarah (surah kedua), dan seterusnya hingga surah terakhir, yaitu an-nas yang merupakan surah ke 114. Membaca Alquran dilakukan secara rutin dan tekun. Halaman demi halaman, surah demi surah, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam.³¹

Membaca Alquran merupakan ibadah yang mendapatkan pahala disisi Allah. Para ulama jumbuh berpendapat bahwa membaca Alquran lebih utama di bandingkan membaca tasbih, tahlil maupun zikir-zikir lainnya. Membaca Alquran adalah zikir yang paling baik sehingga sangat dianjurkan kepada setiap muslim untuk selalu membaca Alquran setiap hari agar hati selalu ingat kepada Allah dan Allah selalu memberi petunjuk, sehingga hati menjadi tenang dan jernih.³²

²⁹Ahmad al-Uairy, *Sejarah Islam* (Jakarta: Akbar 2008) 58-59.

³⁰Abdul Djalal, *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu , 2000) 4-6.

³¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: Gema Isnani Press 2004), 95.

³²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, 18.

Orang senantiasa tekun yang membaca Alquran sesuai dengan kaidah yang benar, ia akan memperoleh derajat yang tinggi dan terpuji. Sedangkan orang yang memcaca Alquran terbata-bata dan ia merasa berat (kesulitan) dalam membacanya baginya dua pahala, karena ia diberikan pahala dengan membacanya dan mendapatkan pahala dengan kesulitan yang ia rasakan dalam membaca dan menunjukkan kesungguhannya dalam membaca Alquran dan kekuatan semangatnya meskipun sulit ia rasakan. Betapa banyak umat muslim yang berat lidahnya dalam membaca Alquran, namun ia terus berusaha membaca dan membacanya lagi sehingga lidahnya menjadi ringan.³³

Dalam membaca Alquran agar bacaan tertata dengan baik dan benar, harus mempraktikan kaidah-kaidah tajwid. Tajwid ialah memperhatikan bacaan Alquran dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya. Sikap memperbaiki bacaan Alquran dengan menata huruf sesuai dengan tempatnya merupakan suatu ibadah, sama halnya meresapi, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Aquran.³⁴ Dalam kenyataanya, kita dapat menemui banyak orang yang pandai membaca Alquran dengan ilmu tajwid, makhraj, dan seninya yang indah bahkan mahir menafsirkannya³⁵.

³³Ibid 19.

³⁴Syarifudin, *Mendidik anak Membaca, Menulis...*,91

³⁵Rachmad Ramadhana Al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran* (Yogyakarta: Diva' Press, 2008),160.

b. Resepsi Alquran

Secara terminologis, resepsi Alquran dapat diartikan penerimaan atau bagaimana individu dan masyarakat menerima dan bereaksi terhadap Alquran dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks, mushaf atau hanya kata-kata tertentu dari Alquran. Bentuk resepsi ini adalah resepsi kultural, resepsi estetis, serta respon akademis.³⁶

Alquran sejak diturunkan menghadirkan sebuah dimensi penerimaan atau resepsi. Pada saat-saat awal penurunan, rasul meminta kepada sahabatnya untuk menulis ayat-ayat tersebut. Sahabat-sahabat ini dikenaldengan *katibul wahyi*. Pada masa berikutnya, Alquran disusun menjadi sebuah mushaf khusus pada masa kekhalifaan Abu Bakar. Kemudian *Rasm* Alquran dibakukan dengan istilah *rasm utsmani* pada masa Khalifah Utsman Bin Affan. Artinya, penurunan Alquran telah menghadirkan sebuah tradisi penulisan sejak masa diturunkannya hingga masa kini. Selain dituliskan dalam bentuk mushaf, Alquran juga dituliskan dalam bentuk kaligrafi atau hiasan dinding, baik di rumah, istana maupun di tempat ibadah, hal ini menandakan bahwa Alquran direspsi secara estetis.³⁷

Selain menghadirkan tradisi penulisan, Alquran juga meniscayakan hadirnya tradisi pembacaan. Alquran sejak awal telah dibaca, dihafal, bahkan menjadi bacaan pengobatan yang dilakukan oleh sahabat nabi. Dalam fenomena sosial budaya, penerimaan masyarakat terhadap Alquran menghadirkan tradisi-tradisi baru seperti tradisi *khataman*, *sima'an*, dan tradisi lainnya. Dari sudut

³⁶ Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat terhadap Al-Quran (Pengantar menuju metode Living)" *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020).

³⁷ Ibid

pandang budaya, Alquran diterima oleh masyarakat dan menhadirkan sebuah kultur, atau dapat dikatakan bahwa Alquran diresepsi secara kultural.³⁸

Alquran juga merupakan petunjuk dari manusia fungsi ini menuntut suatu pemahaman terhadap Alquran sehingga dapat benar-benar menjadi petunjuk. Hal ini mendasari beberapa penulisan tafsir Alquran. Alquran bahkan telah ditafsirkan sejak masa rasulullah, dahabat, tabi'in hingga masa sekarang (kontemporer), tentu dengan corak, pendekatan, dan metode yang berbeda. Dengan demikian, Alquran juga diterima dan digunakan dalam dimensi akademisi atau diresepsi secara akademisi.³⁹

Kajian tentang resepsi Alquran berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu kesan kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap suci). Kitab suci dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya sepenuh perasaan, mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Kajian tentang kitab suci Alquran terbagi menjadi tiga ranah. *Pertama* makna, *kedua* bentuk, dan *ketiga* fungsi.⁴⁰

Pada ranah yang ketiga yaitu ranah fungsi, Alquran mempunyai dua fungsi yaitu *fungsi informatife* yaitu ranah kajian kitab suci sebagai suatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. *Fungsi Performatif* yaitu rana kajian kitab suci sebagai sesuatu yang diperlukan. Misalnya sebagai wirid untuk mengulang atau bacaan-bacaan suwuk (*ruqiyah*).⁴¹

³⁸Ibid

³⁹Ibid

⁴⁰Muhammad Hasan Fauzi, "Tradisi Khataman Al-Quran Via Watsap" *Jurnal Studi Islam dan sosial*, vol. 17 no. 1 (Juni 2014). <https://scholar.google.com>.

⁴¹Ibid

Dalam kaitannya dengan fungsi Alquran, kajian resepsi termaksud kedalam ranah fungsi performatif. Yakni tentang bagaimana respon umat terhadap Alquran, bagaimana umat menerima dan memaknai teks dalam ruang sosial budayanya. Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya Al-Quran di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempa. Tampilannya bisa berupa praktek komunal, individual, praktek reguler (rutin), insidental (temporer), sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Alquran.⁴²

Tradisi Yasinan adalah salah satu contoh praktek resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dengan tradisi khataman Alquran di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi caranya. Sebagai praktek komunal dan insidental. Mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi, hal ini tentu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam tradisi Alquran, yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.⁴³

Sebagai contoh yaitu tentang khasiat surah Al-Fatihah. Sebagaimana diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudry, Rasulullah mengabarkan tentang kegunaan surah Al-Fatihah. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui rantai sanad hadist dan tercantum dalam *Sahih Bukhori*. Kemudian informasi ini ditransmisikan lagi dari generasi ke generasi, sehingga tercantum dalam *at-Tibyan fi Adab Hamalati Al-Quran* karya An-Nawai di dalam bab tentang bacaan bagi orang sakit.⁴⁴

⁴² Ibid

⁴³ Ibid

⁴⁴ Ibid

Terlepas dari pemahaman pelaku resepsi terhadap tindakan atau resepsinya tersebut, Alquran telah hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Resepsi Alquran yang terjadi di Indonesia, ditinjau dari sejarah masuknya islam dan proses islamisasi di Indonesia, tentu tidak dapat terlepas dari hadirnya nuansa budaya lokal. Islam telah hadir di Indonesia yang telah memiliki kebudayaan tersendiri, atau juga telah berbaur dengan tradisi Indonesia. Karena itu ada bentuk resepsi Alquran yang masih menggunakan media-media kultural di dalamnya. Seperti tradisi *mapanre lebbe* di masyarakat bugis. Tradisi ini adalah bentuk rasa syukur setelah seorang anak berhasil menghatamkan Alquran untuk pertama kali.⁴⁵

c. Adab Membaca Alquran

Alquran adalah kalam Allah, Tuhan yang maha mulia, sudah sepantasnya bahkan seharusnya kita semua kita semua menghormati dan mengagungkan Alquran melebihi kitab-kitab yang lain. Adab-adab itu sudah diatur dengan sangat baik untuk penghormatan dengan mangagungkan Alquran. Diantara adab-adab membaca Alquran yang terpenting ialah:

- 1). Disunatkan membaca Alquran dalam keadaan suci dan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah. Mengambil Alquran hendaknya dengan tangan kanan.
- 2). Disunatkan membaca Alquran ditempat yang bersih, seperti di masjid, rumah, musholah, surau, dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih.
- 3). Disunatkan membaca Alquran menghadap kiblat, membacanya dengan

⁴⁵ Muhammad Amin, "Resepsi Masyarakat terhadap Al-Quran (Pengantar menuju metode Living)" *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020).

khusyu dan tenang dan juga sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.⁴⁶

- 4). Duduk dengan sopan, tenang, tentram, dan tidak boleh disibukkan oleh suatu apapun, seperti radio, televisi, dan lain sebagainya.
- 5). Apabila ada seseorang yang sedang shalat, sementara kita sedang membaca Alquran maka hendaknya memelankan suara kita agar tidak mengganggu orang yang sedang shalat.
- 6). Mempelajari hukum-hukum tilawah dan tajwid kepada para ulama.⁴⁷
- 7). Pembaca Alquran harus sungguh-sungguh menggunakan Alquran.
- 8). Disunatkan membaca *ta'awudz dan basmallah* sebelum mulai dan membaca ayat-ayat Alquran.
- 9). Dianjurkan membaguskan suaranya dan membaca dengan *tartil*
- 10). Diwajibkan niat dengan ikhlas karena Allah semata dan tawadu
- 11). Disunatkan membersihkan mulut dengan wangi-wangian dan paling utamanya adalah siwak.
- 12). Pembaca Alquran disunatkan untuk memperhatikan arti dan maksud kandungan Alquran, Serta membaca doa *khatmil Alquran*.

d. Keutamaan membaca Alquran

Membaca Alquran termaksud ibadah yang paling utama, yang dijadikan sebagai upayah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana firmanNya dalam Q.S. Fatir/35: 29-30 yang berbunyi:

⁴⁶Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 144.

⁴⁷Hamid Ahmad At-Tharir, *Nasehat Rasulullah Untuk Anak Berakhlak Mulia* (Bandung: Irsyad Baitus Salam), 101.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
 يَرْجُونَ تِجْرَةً لَّان تَبُورَ ﴿٦٦﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ
 غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.⁴⁸

Allah menguji kepada orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Dari sifat-sifat itu yang pertama kali disebut adalah bahwasanya mereka senantiasa membaca kitab Allah, yang berarti bahwa mereka selalu membaca Alquran dan memperbanyak bacaan demi mencari pahala, balasan, dan pengharapan janji Allah Swt. Kemudian mengamalkannya.⁴⁹

Rasulullah Saw. dalam sebuah hadist, bersabda tentang keutamaan orang yang membaca, belajar, dan mengajarkan Al-Quran yang artinya:

”Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya”.
 (HR.Imam Bukhori).⁵⁰

Selain keutamaan diatas terdapat keutamaan-keutamaan lain, yaitu:

1. Nilai Pahala

Di dalam membaca Alquran akan mendapat pahala, per-satu hurufnya dinilai satu kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau surah saja

⁴⁸ *Al-Quran dan Terjemahannya* (Semarang: Depertemen Agama RI, 1998) Q.s Fatir 29-30.

⁴⁹ Sholib Bin Fauzan, dan Haya Al-Rosyid, *Keajaiban belajar Al-Quran* (Solo: Al-Qowam,2008), 137.

⁵⁰ Imam Abdul Muhammad Bin Ismail Al-Bukhori, *Terjemahan Shahih Bukhori* jilid VI, Terj. Ahmad Sunarto (Semarang: CV, Asy-Syifa, 1993), 619.

mengandung puluhan aksara arab. Hal ini merupakan sebuah anugrah dari Allah Swt yang agung.⁵¹

2. Obat (terapi) jiwa yang gundah

Membaca Alquran tidak hanya sebagai amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, hati tidak tenang, dan sebagainya.⁵²

Hal ini sesuai dengan pernyataan ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca Alquran dengan khusyu seraya merenungkan makna kandungannya disamping lima hal yang lain, yaitu berteman dengan orang shaleh, zikir diwaktu sunyi, shalat malam dan puasa.⁵³

Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern di nyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Para psikologi menyarankan orang-orang yang jiwanya tengah menanggung beban berat hendaknya berkomunikasi dengan orang lain, bicara dari hati ke hati agar berkurang bebannya. Sementara membaca Alquran ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Secara otomatis dengan komunikasi itu, orang yang membaca Alquran jiwanya akan menjadi tenang dan tenang, lebih-lebih bila dihubungkan bahwa malaikat akan turun memberi ketenangan kepada orang yang tengah membaca Alquran.⁵⁴

⁵¹Ibid

⁵²Ibid

⁵³Ibid

⁵⁴Ibid

3. Memberikan syafa'at.

Disaat umat manusia diliputi kegelisahan hari kiamat, Alquran memberikan pertolongan bagi orang-orang yang senantiasa membacanya di dunia.

4. Menjadi Nur di dunia, sekaligus menjadi simpanan di akhirat.

Denagn membaca Alquran, maka seorang muslim akan ceria dan tampak berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergaul dengan kalam tuhan. Alquran adalah pedoman hidup dalam meniti jalan kehidupan yang lurus.

5. Malaikat turun dan memberikan ketenangan

Apabila Alquran dibaca, malaikat akan turun memberi si pembaca itu rahmat dan ketenangan. Seperti diketahui ada segolongan malaikat yang khusus ditugaskan untuk mencari majelis, atau forum zikir dan membaca Alquran. Jika malaikat menurunkan rahmat dan ketenangan otomatis orang yang membaca Alquran hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah, disukai orang dan bersahaja.⁵⁵

6. Menjadikan Alquran sebagai motivasi

Adapun cara menjadikan Alquran sebagai motivasi adalah dengan mendengarkan cerita, kisah, pelajaran hidup secara berkumpul untuk membacanya, saling melontarkan pertanyaan seputar ayat-ayatnya, serta mempelajarinya secara bersama-sama.⁵⁶

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa mengadakan acara khataman Alquran merupakan suatu amalan yang baik untuk dilakukan. Acara tersebut

⁵⁵Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis* 45

⁵⁶As-Sirajani dan Khalik, *Cara Cerdas Hapal Qur'an* 32.

merupakan acara yang menjadi syiar islam serta memberikan ruh semangat dalam membaca dan mentadaburi Alquran. Acara tersebut hendaknya dilakukan dengan baik sesuai dengan rambu-rambu syariat. Jangan sampai di dalamnya terdapat hal-hal yang melanggar atau keluar dari yang telah di syariatkan dan juga jangan sampai di jadikan sebagai ritual wajib terhadap acara tertentu yang mana nantinya akan menjadi sesuatu yang baru dalam agama. Hendaknya tatkala membaca Alquran dalam acara khataman itu di sertai dengan bacaan yang tartil, artinya benar dalam tajwid dan makhrajnya. Disamping itu, juga harus berusaha untuk berusaha memahami apa yang terkandung di dalamnya, sehingga tidak hanya sekedar membaca, tetapi juga dapat menambah pengetahuan yang terkandung di dalamnya.⁵⁷

3. Pernikahan dalam Islam

Pernikahan adalah suatu bentuk keseriusan dalam sebuah hubungan. Selain merupakan bentuk cinta, pernikahan dalam islam merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah. Bahkan di sebutkan bahwa pernikahan adalah menggenapkan setengah agama.⁵⁸

Penyatuan dua insan, laki-laki dan perempuan ini di harapkan menjadi media dan tempat yang sempurna untuk mendapatkan pahala dan ridho dari Allah. Oleh karena itu pernikahan dalam islam merupakan suatu yang sacral, jadi sebisa mungkin harus dijaga bahkan hingga maut memisahkan. Allah memberikan keterangan mengenai keutamaan menikah. Bahkan, Allah akan memberikan karunia-Nya kepada laki-laki dan perempuan yang menikah karena-Nya.⁵⁹ Dalam

⁵⁷Hukum Mengadakan Acara Khataman Al-Quran, [https://republika.co .id](https://republika.co.id).(20 juli 2021)

⁵⁸Parenting Isalm, <https://www.orami.co.id.cdn.ampproject.org> (10 juli 2021)

⁵⁹ Parenting Isalm, <https://www.orami.co.id.cdn.ampproject.org> (10 juli 2021)

salah satu ayat di dalam Al-Quran, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nur/24: 32 yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya :

Dan nikahlanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (Pemberiannya), Maha mengetahui.⁶⁰

Kata pernikahan berasal dari Bahasa Arab, yaitu An- nikah yang memiliki beberapa makna. Menurut Bahasa, kata nikah berarti berkumpul, bersatu dan berhubungan. Pernikahan menjadi lambang saatnya melepas seorang anak kepada kehidupan keluarganya sendiri. Sedangkan pelaksanaan pernikahan pada umumnya di setiap daerah melalui beberapa tahapan tertentu termaksud tradisi khataman Alquran di desa tada selatan.⁶¹

Secara sosiologis dan religi, fungsi utama pernikahan adalah untuk melanjutkan generasi keturunan manusia sepanjang zaman, dan menjaga peradaban manusia. Sedangkan guna pernikahan di antaranya adalah memuaskan nafsu biologis manusia, menerima dan memberi kasih sayang keada pasagangan hidup, membina keluarga, menyatukan dua keluarga besar, menjaga struktur social dan kekerabatan, dan sebagainya. Dalam hail ini agama memegang peran utama dalam upacara pernikahan. Pengabsahan pernikahan selalu melibatkan para pemuka agama pada semua agama di dunia. Menikah pada hakikatnya

⁶⁰ Al-Quran dan Terjemahannya (Semarang Depertemen Agama RI 1998). Q.s An-Nur, 32.

⁶¹ Pengertian Nikah, <https://id.scribd.com>. (25 Juli 2021).

adalah ikatan (akad) pernikahan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran islam, yang secara administratif tercatat pada Kantor Urusan Agama (KUA) yang berada pada setiap kecamatan.⁶²

Dalam undang-undang No.1 Tahun 1994 Pasal 1, bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.⁶³

Pernikahan merupakan perjanjian yang resmi antara dua individu yaitu antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk menciptakan sebuah kekerabatan. Pernikahan dilakukan sesuai dengan adat yang di anut atau di sepakati oleh kedua calon pengantin. Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan suatu ikatan secara hukum agama, hukum Negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antar bangsa, suku satu dengan yang lainnya pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan adat hukum agama tertentu pula.⁶⁴

Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat istiadat yang berlaku dan kesempatan untuk merayakannya bersama keluarga dan teman. Wanita dan pria sedang melangsungkan pernikahan di sebut pengantin, dan setelah ijab qobulnya selesai kemudian mereka dinamakan suami istri. Dapat dikatakan bahwa pesta

⁶²Ropik Hairiri “Tradisi Kkataman Al-Quran Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi “(Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Thaha Jambi, 2020).
<https://repository.uinjambi.ac.id>. (25juli 2021)

⁶³Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun1994 Pasal 1, hal 32.

⁶⁴Ibid 33

pernikahan bagi umat islam yang merupakan rangkaian acara dan membuat meriah prosesi pernikahan, sementara prosesi pernikahan itu sendiri merupakan prosesi yang mempunyai syarat rukun tersendiri, tidak adanya walimah tanpa adanya pernikahan, tetapi pernikahan itu sendiri dapat dilangsungkan walaupun tidak disertai dengan walimah atau pesta pernikahan.⁶⁵

Pada tradisi yang dikenal dalam tradisi pernikahannya yaitu khataman Alquran oleh masyarakatnya. Setiap remaja putra dan putri akan naik pelaminan melangsungkan pernikahannya, maka dilakukan upacara berkhatam Alquran yang berarti telah menamatkan pelajaran mengaji kitab suci Alquran, dan siap mengurangi dunia luas guna mencari bekal akhirat kelak karena telah dibekali dengan pengetahuan agama untuk hidup berumah tangga.⁶⁶

4. *Living Quran*

Sejumlah peneliti telah memberikan definisi *tentang Living Quran*. Sahiron Syamsudin, misalnya mengatakan bahwa teks Alquran yang hidup dalam masyarakat itulah yang di sebut *the living Quran*, sementara pengembangan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the living tafsir*. Di tinjau dari segi bahasa, *Living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “*living*”, yang berarti hidup dan “*Quran*” yaitu, kitab suci umat islam. *Living Quran* adalah “teks Alquran yang hidup dalam masyarakat” berupa respon masyarakat terhadap teks Alquran dan hasil penafsiran seseorang”. Termaksud dalam pengertian “respon masyarakat“ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Alquran dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau

⁶⁵Pernikahan, <https://id.m.wikipedia.org>. (27 juli 2021)

⁶⁶Tradisi Pernikahan, <http://www.jambiupdate.co>.(27 juli 2021)

bacaan tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.⁶⁷

Istilah *Living Quran* sebenarnya mencoba mengungkap fenomena yang bersinggungan dengan Alquran yang hidup di masyarakat. Nasr Hamid Abu Zayd menyebutkan *The Quran as a Living phenomena*, Alquran itu seperti musik yang di mainkan oleh para pemain musik, sedangkan teks tertulisnya (Mushaf) itu seperti note musik (ia diam).⁶⁸

Kajian di bidang *Living Quran* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran. Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks grais (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku sesuatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Alquran. Di sisi lain adalah bahwa kajian *Living Quran* juga dapat di manfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Di sisi lain kajian *Living Quran* juga mampu memberi paradigm baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks.⁶⁹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Living Quran* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi Alquran yang meneliti dialektika antara Alquran dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Quran* juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran Alquran di masyarakat dalam kehidupan sehari -

⁶⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Quran : Beberapa Perspektif Antropologi" *Jurnal Wali Songo*, vol. 20 no.1 (Mei 2012) 238. (30 Juli 2021).

⁶⁸Nasar Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Quran: Toward a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: SWP Publisher, 2004), 13.

⁶⁹M.Mansur dkk, *Metodologi Penelitian*, 6.

hari. Seringkali praktik yang dilakukan masyarakat ,berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surah-surah Alquran.⁷⁰

Memandang *The Living Quran* atau Alquran yang hidup secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Alquran. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Alquran sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Alquran dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Alquran itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap Alquran di atas hadir, dipraktikan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.⁷¹

Studi Alquran sebagai sebagai upayah sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan Alquran pada dasarnya sudah di mulai pada masa Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang Ulum Alquran dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi Alquran, sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qiraat, rasam Al-quran, tafsir Alquran, asbab al-nuzul*, dan sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama Alquran (islam). Baru pada era *takwin* atau formasi ilmu-olmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-prektek terkait dengan Alquran ini disistematiskan dan dikondifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu Alquran.⁷²

⁷⁰Didi Junaedi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran* (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Jurnal Of Quran and Hadith Studiens*, vol.4, no. 2 (2015). 173.

⁷¹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Quran*, 250-252.

⁷²M. Mansyur , *et al.*, eds., *Metodologi penelitian Living Quran dan Hadis*. (Yogyakarta : TH-Press, 2007), 5.

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu Alquran ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah seuanya, berakar pada problem-problem tektualitas quran. Cabang-cabang ilmu Alquran ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab an-nuzul* dan *tarikh Alquran* yang menyangkut penulisan, penghimpunan, hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berwujud penarikan Alquran kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Alquran klasik.⁷³

Dengan kata lain, *Living Quran* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everiday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Quran yang ril dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Alquran konvensional (kalsik). Bahwa fenomena ini suda ada embrionya.⁷⁴ Sejak masa yang paling dini dalam sejarah islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia muslim yang saat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang notabene produk dunia barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan kehadiran Alquran tampak tidak mendapat porsi sebagai obyek studi. Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa *ulum Alquran* lebih tertarik pada dimensi tekstual Alquran, diantaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah kedalam wilayah kajian agama pada umumnya. Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi obyektifnya merabab dunia studi agama (islam), maka kajian atau studi islam termaksud studi Alquran lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya ilmu-ilmu Alquran sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan normatif bagi lahirnya

⁷³Ibid

⁷⁴Ibid

penafsiran Alquran yang memadai untuk mem-*bacup* kepentingan agama. Itulah mengapa berbagai dimensi tekstual Alquran lebih diunggulkan sebagai objek kajian.⁷⁵

Tampaknya studi Alquran yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Alquran non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Alquran ditengah kehidupan kaum muslim yang berwujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pelajaran membaca Alquran di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari Alquran ditempat-tempat tertentu, pengalaman unit-unit Alquran yang kemudian menjadi formula pengonbatan, doa-doa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu tapi tidak di masyarakat muslim lainnya.⁷⁶ Model studi yang menjadi fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Alquran ini sebagai obyek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Alquran maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi Alquran.⁷⁷

a. *Living Quran* dalam Lintas Sejarah

Sampai disini dapat di nyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *Living Quran* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Alquran atau keberadaan Alquran disebuah komunitas muslim tertentu. Penelitian ilmiah di sini perlu dikemukakan untuk menghindari dmasukannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan

⁷⁵ Ibid 6

⁷⁶ Ibid 7

⁷⁷ Ibid

kacamata *ortodoksi* yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sunnah-bid'ah, *syar'iyah-gairuh syar'iyah* atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *Living Quran* maka peristiwa tersebut sebetulnya lebih tepat disebut *The Dead Quran*. Artinya jika dilihat dengan kacamata keislaman (sebagai agama), tentu peristiwa sosial dimaksud berarti telah membuat teks-teks Alquran tidak berfungsi, karena "hidayah" Alquran terkandung didalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Alquran dalam kehidupan kaum muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks Alquran.⁷⁸

Misalnya, Alquran memang mengklaim dirinya sebagai *syifa* yang dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu dirinya dibacakan untuk mengusir jin syeitan yang konon merasuk kedalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Alquran. Dari sudut pandang islam tertentu praktek ini menunjukkan *the dead Quran*, tetapi sebagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Alquran dan betul-betul terjadi di tengah komunitas muslim tertentu. Itulah yang kemudian perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Alquran dan untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Quran*.⁷⁹

Praktek-praktek semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Alquran itu sendiri. Namun, pada periode yang cukup panjang praktek-praktek diatas sebelum menjadi objek kajian penelitian Alquran. Baru pada penggal terakhir sejarah studi Alquran kajian

⁷⁸Ibid

⁷⁹Ibid 9

tentang praktek-praktek ini diinisiasikan kedalam wilayah studi Alquran oleh para pemerhati studi Alquran kontemporer.⁸⁰

b. Living Quran Sebagai Religious Research

Living Quran sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*Religious Research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem yang sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial. *Living Quran* dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Alquran (penafsiran), tetapi bagaimana Alquran itu disikapi dan direspons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan muslim sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hemat saya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan “panggilan jiwa” yang merupakan panggilan jiwa sebagai muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta'dzim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Alquran sebagaimana keyakinan umat islam terhadap fungsi Alquran yang dinyatakan sendiri secara beragam.⁸¹ Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Alquran antara kelompok satu dengan kelompok yang berbeda, begitu juga antara golongan, antar etnis, dan antar bangsa.

Dalam penelitian *Living Quran* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Alquran atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) dimasyarakat dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang

⁸⁰Ibid

⁸¹M. Mansyur, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta : TH-Pres, 2007), 49

Alquran dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian di ekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.⁸²

c. Arti Penting Kajian *Living Quran*

Kajian dibidang *Living Quran* memberikan kontrinusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Alquran. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau perilaku suatu masyarakat yang di inspirasi oleh kehadiran Alquran. Dalam bahasa Alquran hal ini disebut dengan *tilawa*, yakni pembacaan yang berorientasi kepada pengalaman (*Action*) yang berbeda dengan *Qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).⁸³

Disisi lain adalah bahwa kajian *Living Quran* juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Alquran sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan dari kandungan Alquran, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Alquran diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah.⁸⁴

Arti penting kajian *Living Quran* berikutnya adalah memberi paradig baru bagi pengembangan kajian Alquran kontemporer, sehingga studi Alquran tidak hanya berfokus pada kajian teks. Pada wilayah *Living Quran* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran

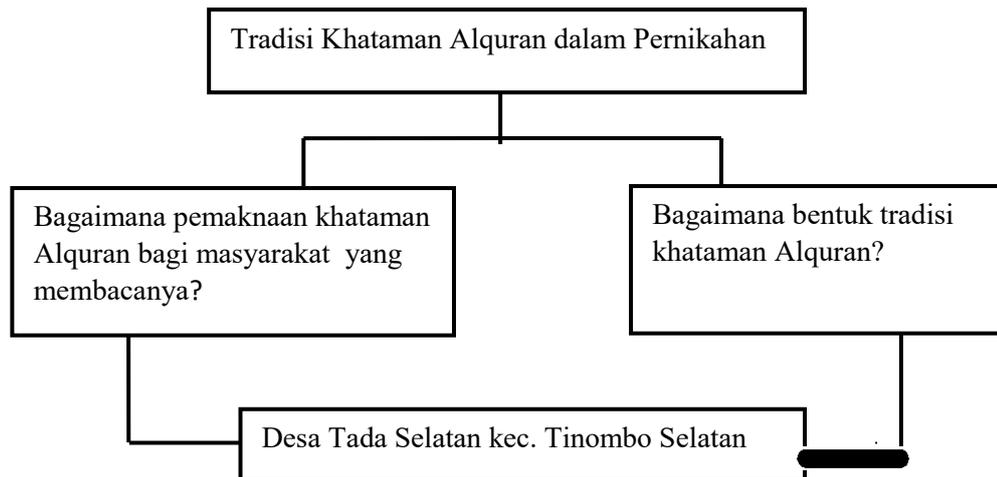
⁸² Ibid 50

⁸³ M. Mansyur, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta : TH-Pres, 2007), 68-69

⁸⁴ Ibid

Alquran, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁸⁵

C. Kerangka pemikiran



⁸⁵Ibid 70.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis, metode berarti suatu cara kerja yang sistematis. Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁸⁶

Metode sama artinya dengan metodologi yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.⁸⁷ Sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.⁸⁸ Menurut Prof. Dr. Sugiyono, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.⁸⁹ Sedangkan menurut pendapat Donal Ari, *et. Al* yang diterjemahkan oleh Arief Rahman mengemukakan bahwa metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam pembahasan suatu masalah, khususnya dalam penelitian skripsi tentu mengacu pada objek atau sasaran yang

⁸⁶Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 24

⁸⁷Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta :Bumi Aksara 2008),2008

⁸⁸Margano, *Metodologi Penelitian Tindakan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) 1.

⁸⁹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta,2013), 5.

akan diteliti sehingga dalam pembahasan masalah tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penelitian.⁹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian karya ilmiah ini adalah penelitian pendekatan kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, karena corak data yang dikumpulkan bercorak kualitatif bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat ukur. Disebut penelitian naturalistic karena situasi lapangan yang bersifat “natural“ atau “ wajar “, sebagaimana adanya tanpa adanya manipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.⁹¹ Metode ini menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada, digunakan pendekatan kualitatif dalam proposal ini karena fokus penelitian ini bersifat mendeskripsikan Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Artinya pemilihan yang bertujuan menjelaskan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “ lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.⁹²

Ada beberapa kelebihan yang terdapat dalam penggunaan jenis penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penyesuaian pendekatan kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Pendekatan ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dengan responden secara langsung

⁹⁰Donal Ari, eds., *Introduction to Research*, terj. Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), 50.

⁹¹S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996), 18.

⁹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 93.

3. Pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan berbagai penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

B. lokasi Penelitian

Dalam hal ini perlu dikemukakan tempat dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Adapun lokasi penelitian ini bertujuan untuk membatasi tempat yang akan diteliti, yaitu sebatas wilayah Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan yang merupakan lokasi tempat yang akan penulis teliti. Pada penelitian ini penulis akan meneliti langsung dilokasi terkait dengan Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Studi Living terhadap pembacaan Alquran).

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang melakukan observasi mengamati dengan cermat terhadap objek penelitian. Untuk memperoleh data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrument kunci, dengan itu peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang di peroleh betul-betul valid.

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti akan hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁹³ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dengan cara melalui, observasi dan wawancara. Pada pola ini penulis membuat persyaratan-persyaratan yang sesuai dengan tema dan informasi yang hendak diteliti penulis. Selain itu, penulis mengorek keterangan untuk mendapatkan informasi dari orang-orang tertentu yang terlibat langsung maupun yang tidak langsung terhadap pokok permasalahan yang diangkat.⁹⁴
2. Data Sekunder, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian, disamping itu sebagai pelengkap data lainnya, dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik yang memungkinkan diperoleh data yang detail dengan waktu yang relatif lama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. Teknik

⁹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 129.

⁹⁴ Demi Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penulis mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Jadi, metode observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis subyek yang diteliti.⁹⁵ Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara langsung terhadap lokasi penelitian di lapangan yaitu di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dan melakukan pengamatan pada objek penelitian, pencatatan terhadap beberapa data yang diperlukan untuk proses penelitian.

2. Wawancara

wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan. Jenis wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara bebas terpimpin atau bebas terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang berfungsi sebagai pengendali agar proses wawancara tidak kehilangan arah.⁹⁶ Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan bertatap muka secara fisik dan bertanya jawab dengan informan. Dengan metode ini, penulis berperan sekaligus piranti pengumpulan data. Wawancara ini dilakukan pada pihak-pihak yang terkait dengan fokus penelitian yaitu informan yang dipilih dari tokoh agama dan masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

⁹⁵Sutrisno Hadi, *Metode research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 136

⁹⁶Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 85.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Penelaahan dokumentasi dilakukan khususnya untuk mendapatkan data-data dari segi konteks. Kajian dokumentasi dilakukan terhadap catatan, foto-foto dan sejenisnya yang berkorelasi dengan permasalahan penelitian. Dalam definisi lain, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁹⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data tersebut, maka data yang telah didapat itu harus diolah terlebih dahulu sebelum dianalisis satu persatu untuk diambil kesimpulan.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2010), 201.

Adapun langkah-langkah dalam analisis tersebut adalah :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu, perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian secara akurat (*valid*).⁹⁸

3. Verifikasi dan Simpulan

Sejak awal pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan-simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus diperiksa kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah simpula.

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya.

⁹⁸Matthew B. Miles dan Huberman, *Analisis data*. 17

Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian dan temuan penelitian.⁹⁹

G. Teknik Pengabsahan Data

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian kualitatif adalah pengecekan keabsahan data untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam pengecekan keabsahan data ini penulis menggunakan trigulasi.

Adapun yang dimaksud dengan trigulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁰⁰ Trigulasi juga diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Ada tiga macam trigulasi, yaitu trigulasi sumber, trigulasi teknik, dan trigulasi waktu.

Trigulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Trigulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan trigulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹⁰¹

⁹⁹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 34.

¹⁰⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 241

¹⁰¹Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 276.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Perkembangan Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

Islam tumbuh di nusantara dengan karakter budayanya masing-masing. Akulturasi antara ajaran islam dan adat istiadat lokal inilah yang diterjemahkan oleh wali songo untuk perkawinan prinsip islam dengan tradisi setempat. Artinya, konsep tradisi lokal yang sudah ada diisi dengan ajaran islam. Hal ini bukan tanpa dasar melainkan bentuk teladan nabi Muhammad saw. Ketika Rasulullah saw. Menyerukan islam, beliau tidak serta merta melarang dan memusnahkan tradisi arab, melainkan menyesuaikan agar sejalan dengan semangat islam.¹⁰²

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak etnis, suku dan kepercayaan. Dari ujung barat hingga timur indonesia memiliki beragam banyak tradisi unik yang berbeda-beda tiap daerah. Tradisi- tradisi ini masih dijaga hingga sekarang, dan bahkan hidup berdampingan dengan masyarakat. Sebagai negara yang dikenal dengan istilah multikultural dalam kesehariannya. Adat dan budaya punya peranan besar dalam keseharian masyarakatnya. Karena itu wajar jika pada hari pernikahan yang bisa dikatakan hari terbesar dalam kehidupan seseorang, kita mengkolaborasikan dengan adat, budaya, dan tradisi suku kita sebagai bentuk pelestarian dari adat, budaya, dan tradisi tersebut. Sebagai orang indonesia adat dan budaya punya peranan besar dalam harian.¹⁰³

¹⁰²Abdul Hadi, *Melestarikan Tradisi Islam di Nusantara dan Daftar Tradisinya* . <https://tirto.id> (Diakses 24 November 2021)

¹⁰³18 Tradisi Unik yang Hanya di Temukan di Indonesia, <https://travel.wego.com>. (Diakses 24 November 2021).

Di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan sendiri, tradisi itu sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki kebudayaan dalam pernikahan masing-masing tergantung adat istiadat yang ada dalam daerah tersebut, seperti tradisi Khataman Al-Quran dalam pernikahan. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat setempat ketika akan melaksanakan pernikahan yang dipertahankan hingga sekarang. Tradisi Khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan biasa juga disebut dengan *nompatama* (khataman).¹⁰⁴ Bagi masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan tradisi ini sudah menjadi warisan leluhur dan menjadi kebiasaan adat mereka yang sudah sepatutnya mereka jaga dan tetap dilestarikan karena ini merupakan pedoman hidup mereka yang membantu masyarakat lebih dekat dengan Allah.

Tradisi itu kebiasaan, adat istiadat kita sebelum kita mau menikah dan biasanya dilakukan pada malam pacar. Tradisi ini ada sebelum kita ada, sebelum kita lahir tradisi ini sudah ada di kampungnya kita orang tua kita dulu, nenek moyang kita dulu yang membawa tradisi ini.¹⁰⁵

Penulis menyimpulkan bahwa tradisi ini ada sejak dahulu yang diwariskan oleh nenek moyang yang dipertahankan hingga sekarang dan merupakan suatu keharusan dilakukan pada saat sebelum pelaksanaan akad nikah, dan merupakan bentuk pelestarian tradisi itu sendiri.

Perkembangan Tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan dibagi menjadi beberapa periode sebagai berikut.

¹⁰⁴Muhtar D, P3N Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 10 November 2021

¹⁰⁵Rumiwati A.ma, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 5 November 2021.

1. Periode Tahun 60

Pada tahun 60an di Desa Tada Selatan Kec Tinombo Selatan tradisi khataman Alquran sendiri sudah ada dan pada periode ini, sudah ada tuntunan dari nenek moyang sebelumnya untuk mengkhatamkan Alquran.

“Dahulu sekitar tahun 60an sudah ada guru megaji, istilah dulu sudah di tuntun dan sudah ada dari nenek moyang”.¹⁰⁶

Penulis menyimpulkan bahwa pada tahun 60an ini nenek moyang terdahulu sudah mulai mengkhatamkan Alquran dan mulai memperkenalkan khataman Alquran dan mengajarkannya kepada masyarakat yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

Tradisi ini telah ada sejak dahulu sebelum Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dimekarkan. Awalnya Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan satu dari 20 desa yang ada di wilayah Kec. Tinombo selatan Kabupaten Parigi Moutong, dan Desa Tada Selatan merupakan Desa pemekaran dari Desa Tada. Sejak saat itu sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi Khataman Alquran dalam pernikahan ini menurut masyarakat Desa Tada Selatan wajib dilakukan dan merupakan suatu keharusan sebelum pernikahan dilaksanakan.

“Kalau khataman Alquran ini sudah dianjurkan, ini sudah menjadi kewajiban setiap selesai menamatkan Alquran harus di hatam dan merupakan keharusan, dan sudah menjadi kebiasaan.”¹⁰⁷

Penulis menyimpulkan bahwa tradisi khataman yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan tradisi yang berlandaskan sunnah dan juga sebagai bentuk pelestarian tradisi itu sendiri.

¹⁰⁶Jufri Masalihu, Tokoh Agama di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Wawancara oleh penulis, 7 November 2021.

¹⁰⁷Firdaus, Imam Mesjid Al-Hidayah Desa Tada Selatan, wawancara oleh penulis, 6 November 2021.

Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis, masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan masyarakat yang mempunyai semangat tinggi dalam hal kebaikan, dalam hal ini sangat antusias dalam melaksanakan dan mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang telah ada sejak dahulu, merekamenganggap Tradisi Khataman Alquran ini merupakan hal yang wajib dilakukan dan merupakan suatu keharusan dalam pernikahan, karena bagi mereka Khataman Alquran dalam Pernikahan sangat bermakna dan mempunyai kesan dan pesan tersendiri dalam kehidupan mereka, pernikahan mereka, dan keturunan mereka nantinya.

Seiring berjalannya waktu tradisi ini tumbuh dan mengalami berkembang dari tahun ketahun, dan sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, tidak diketahui dengan pasti siapa tokoh atau komunitas yang pertama melakukan tradisi ini di Desa Tada Selatan Kec Tinombo Selatan.

2. Periode Tahun 2006

Pada tahun 2006 tradisi khataman Alquran di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan telah menjadi sebuah aturan dari kementerian agama yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan bahwa setiap masyarakat yang hendak akan menikah harus khataman terlebih dahulu sebagaimana hasil wawancara berikut.¹⁰⁸

“Karena mengingat akhir-akhir ini banyak orang yang tidak tahu mengaji karena di dalam rumah tangga itu di tuntutan jadi imam dan sebagai pemimpin dan tidak di bolehdan orang meikah tidak tahu baca Alquran jadi harus di khatam, di dalam aturan itu pada tahun 2006 ada sudah aturan dari mentri agama harus orang yang akan menikah harus menagji harrus pintar megaji baru di nikah, kalau tidak tahu mangaji pernikahannya di tunda. Karna peraturan itu di anggap terlalu ketat sedangkan pernikahan

¹⁰⁸Muhtar D, P3N Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 10 November 2021

juga wajib jadi calon pengantin di uji coba saja di kantor agama. Sebelum tahun 2006 belum ada di perintahkan”¹⁰⁹

Penulis menyimpulkan bahwa pada periode ini masyarakat sudah di tuntun belajar tentang bagaimana cara membaca Alquran yang baik dan benar sesuai tajwid mengingat bahwa belajar Alquran merupakan sesuatu yang harus dilakukan karena Alquran adalah pedoman hidup bagi seluruh umat islam, khataman dalam pernikahan juga diharuskan karena sebagai seorang pemimpin daalam keluarga harus pandai membaca Alquran begitu juga dengan calin ibu yang akan megajarkan Alquran kepada keturunannya hal itulah yang mejadi landasan pemerintah setempat menjadikan khataman Alquran daalam pernikahan mejadi wajib atau harus dilaksanakan.

Pada periode ini juga banyak oarong-orang yang belum pandai membaca Alquran sehingga perlu ditegaskan melalui khataman Alquran dalam pernikahan ini karena masyarakat kurang perhatian terhadap agama dengan berjalannya waktu semua megalami perkembangan mulai dari pelaksanaanya hingga pakaian dan hal-hal yang di perlu di siapkan. Pada periode ini khataman Alquran dilaksanakan dalam pernikahan masih sangat sederhana, orang-orang yang di khatam hanya menggunakan pakaian sederhana hanya menggunakan baju seadanya, menyiapkan sebuah tikar, kain putih dan baki/nampan.¹¹⁰

3. Masa Sekarang

Seiring berjalannya waktu tradisi ini megalami perubahan mulai dari pelaksanaannya yang di rangkaian dengan adat kaili, karena masyarakat di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan mayoritas suku kaili. Pada periode ini

¹⁰⁹Muhtar D, P3N Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 10 November 2021.

¹¹⁰Zanila N. Tjanaba, Guru Mengaji Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 14 November 2021.

pelaksanaan khataman Alquran dalam pernikahan sudah sangat berkembang mulai dari pakainnya yang digunakan yang sudah memakai pakaian adat kaili dan masyarakatnya yang sangat antusias dalam pelaksanaannya. Masyarakat di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan sendiri sangat menjunjung tinggi tradisi ini, berdasarkan yang penulis pahami, Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada selatan Kec. Tinombo Selatan ini merupakan suatu tradisi yang mempunyai kesan dan pesan tersendiri dalam kehidupan baik sebelum dan sesudah pernikahan, mulai dari cara pelaksanaannya, adat istiadat yang terkandung di dalamnya, dan proses berlangsungnya yang begitu unik dan memiliki ciri khas masyarakat setempat yang identik dengan suku kaili. Pelaksanaan tradisi ini di sesuaikan dengan perkembangan zaman, mulai dari pakaian hingga adat-adat tertentu.¹¹¹

Dahulu orang-orang yang melakukan khataman Alquran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan ini hanya menggunakan pakaian seadanya dan apa adanya, seiring berjalannya waktu mengalami perubahan dalam hal pakaiannya, dan adat-adatnya mulai menampilkan khas suku kaili karena masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan dominan dari suku kaili. Sebagai contoh dahulu orang melakukan khataman Alquran ini hanya pakai baju seadanya, setelah mengalami perkembangan maka baju yang biasa digunakan adalah baju ihram, dan baju adat kaili. Sedangkan dari adat-adatnya banyak melakukan perbuatan yang banyak mengandung simbol dan pemaknaan dari kakek nenek moyang suku kaili terdahulu, begitupun dengan tambahan-tambahan alat atau hal-hal pelengkap adat kaili yang banyak mengandung makna dan simbol yang dipercaya akan memberi pengaruh dan pelajaran bagi masyarakat dan pengantin yang melakukan tradisi tersebut. Hal itulah yang menjadi alasan

¹¹¹Zanila N. Tjanaba, Guru Mengaji Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 14 November 2021.

kenapa tradisi itu dipertahankan dan dilestarikan hingga sekarang. Selain berupa ibadah kepada Allah masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan percaya bahwa dengan melakukan tradisi ini akan memberi pengaruh besar bagi kehidupan mereka, keluarga dan keturunan mereka. Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan Sendiri sangat menjunjung tinggi hal-hal yang bersumber dari islam, kebudayaan lokal, serta adat istiadat sehingga tradisi ini dilestarikan hingga sekarang.¹¹²

B. Bentuk Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan

Membaca Alquran tentunya sudah menjadi rutinitas setiap hari oleh umat muslim. Membaca Alquran dinkalangan masyarakat muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala dilakukan bersama-sama. Pembacaan Alquran secara reguler ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Di antara ada pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai Alquran, Sehingga Alquran terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik membaca Alquran di sertai penandaan-penandaan seperti itu. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya.¹¹³

Ada individu yang menghususkan membaca Alquran pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam jumat, tengah malam di

¹¹²Tasbih R. Raja Pattah, Tokoh Agama dan Imam Mesjid Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 8 November 2021.

¹¹³M. Mansyur, *et al.*, eds., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 14.

serambi mesjid atau di makam tokoh tertentu, ada juga kelompok yang membaca surat tertentu, misalnya membaca surat yasin pada malam jumat hingga melahirkan tradisi yasinan. Orang-orang yang mengikuti tradisi itu mungkin memiliki motivasi yang beragam, baik motivasi keagamaan untuk memperoleh fadilah maupun motivasi sosial sekedar media pergaulan dan sebagainya.¹¹⁴

Tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan. Benedict mengemukakan bahwa tradisi merupakan salah satu konstruksi kebudayaan suatu masyarakat dan didalam kebudayaan itu terdapat nilai-nilai dominan yang berkembang dan mempengaruhi aturan bertindak dan bertingkah laku masyarakat sehingga terbentuk pola kultural masyarakat.¹¹⁵

Menurut pengamatan penulis masyarakat Indonesia khususnya umat islam sangat reapek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Dalam kehidupan masyarakat sering kita jumpai kegiatan mengkhatamkan Alquran. Kegiatan mengkhatamkan Alquran sendiri merupakan kegiatan membaca Alquran mulai dari surah Al-fatihah sampai An-nas.

Di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan Kegiatan Khataman Alquran dilakukan dalam acara pernikahan. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah menjadi bagian dari acara pernikahan yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Berikut betuk tradisi khtaman Alquran daalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selata.

¹¹⁴Ibid 15.

¹¹⁵Wiranengsih, " Makna Tradisi-tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khataman Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatra Utara", *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 5 no. 1 (Maret 2019), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>. (28 November 2021).

1. Prosesi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

Khataman Alquran dalam pernikahan bagi masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan kegiatan yang diharuskan dan wajib dilaksanakan bagi calon pengantin baik itu calon mempelai pria dan mempelai wanita pada saat acara pernikahan. Untuk waktunya yakni, sehari sebelum menikah atau malam pacar tergantung kesiapan dari calon pengantin yang akan dikhatam baik itu pelaksanaannya pada siang hari atau malam hari (malam pacar) yang jelas dilaksanakan sebelum ijab qobul. Sedangkan untuk tempatnya di rumah kediaman calon pengantin yang akan dikhatam. Sebelum melakukan khataman Alquran dalam pernikahan yang pertama adalah mencari guru mengaji yang paham akan ilmu tajwid dan bacaan Alqurannya yang baik dan benar sebagaimana hasil wawancara oleh penulis:

“Ketika akan mengkhatamkan Alquran pada acara pernikahan kita harus mencari guru yang bagus tajwidnya, mengaji yang paham akan ilmu tajwid, baik bacaan Alqurannya, dan bagus makhrjanya.”¹¹⁶

Membaca Alquran merupakan salah satu ibadah, olehnya membacanya harus benar-benar mengetahui bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid maka di butuhkan pula guru mengaji yang paham dan mempunyai ilmu tajwid dan makrraj huruf yang benar sesuai kaedahnya. Sebab guru yang baik dalah guru yang berkualitas ilmunya.

a. Membaca *Al-Isti'azah*

Al-Isti'adzah menurut bahasa adalah berlindung, sedangkan menurut istilah adalah suatu permohonan kepada Allah swt. Agar mendapat kekuatan sehingga terpelihara dari godaan sayitan yang terkutuk.

¹¹⁶Jufri Masalihu, Tokoh Agama di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Wawancara oleh penulis, 7 November 2021.

Al-Isti'adzah adalah kalimat:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Hukum membaca *al-isti'adzah* menurut jumhur ulama adalah sunah dan sebagian ulama berpendapat wajib sebelum membaca Alquran, baik membaca pada permulaan surah maupun pada pertengahan surah. Ulama yang menetapkan hukum wajib menganggap bahwa orang yang tidak *ber-isti'adzah* ketika ingin membaca Alquran berdosa. Dan ulama yang menetapkan hukum sunah menganggap tidak berdosa.

Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16:98 sebagai berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Terjemahnya:

Maka apabila engkau Muhammad hendak membaca Alquran mohonlah perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.¹¹⁷

b. Membaca *basmalah*

Al-basmalah adalah kalimat:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Terjemahnya:

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang¹¹⁸

Al-basmalah adalah satu ayat yang tertulis pada permulaan setiap surah Alquran, oleh karena itu seseorang yang mulai membaca Alquran dari permulaan surah, hendaknya ia membaca *Al-Basmalah* kecuali membaca permulaan surah at-

¹¹⁷ *Al-Quran dan terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, 1998)

¹¹⁸ *Al-Quran dan terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, 1998)

Taubah tidak diperbolehkan membaca *al-basmalah*, tetapi cukup membaca *al-isti'adzah*.¹¹⁹

c. Surah yang dibaca pada saat khataman

Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis adalah sebagai berikut.

Kalau khataman yang dibaca dibaca surah Al-fateha, Alif lam sampai 5 ayat, iqra (Al-alaq) dan juz amma, baru baca doa khataman Alquran¹²⁰

Pada umumnya orang yang mengkhatamkan Alquran sama mulai dari beberapa surah seperti dimulai dari surah ad-duha dan ada juga yang memulainya dari surah Al-alaq dan kemudian dilanjutkan dengan doa khataman Alquran.

“Saya yang pernah saya lihat dari sejak dulu Alm. guru jawadi (Murid pertama guru tua yang berada di Desa Tada Kec. Tinombo Selatan), bapak saya ini sering mengkhatam orang dia mulai dari Ad-duha, surah Ad-duha itu sampai dengan An-nas.”¹²¹

Berdasarkan Hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa surah-surah yang dibaca pada saat khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan ada dua versi tergantung masing-masing dari guru mengajinya, dan kedua versi tersebut ada yang mulai dari surah Al-fatihah, Alif lam (Al-Baqarah) sampai 5 ayat, iqra (Al-alaq), sampai surah An-nas, kemudian ada yang mulai dari surah Al-fatihah, Alif lam (Al-Baqarah) 5 ayat, ad-duha, sampai surah An-nas, dan dilanjutkan dengan doa khataman Alquran.

“Kalau bahatam itu dia dari Al-Fatihah kemudian Alif-lam sampai 5 ayat, pindah wad-duha. Ada orang juga pakai iqra (Al-alaq) tapi kalau saya ad-duha sampai an-nas, itu bisa semua setelah itu doa khataman Alquran.”¹²²

¹¹⁹Muh. Jabir, *Ilmu Tajwid: Tuntunan Membaca Al-Quran Secara Benar* (Cet. Pertama; Palu: Pesantren Anwarul Quran, 2020). 15.

¹²⁰Firdaus, Imam Mesjid Al-Hidayah Desa Tada Selatan, wawancara oleh penulis, 6 November 2021.

¹²¹Tasbih R. Raja Pattah, Tokoh Agama dan Imam Mesjid Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 8 November 2021.

¹²²Zanila N. Tjanaba, Guru Mengaji Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 14 November 2021.

Pada dasarnya surah-surah yang di baca pada saat khataman Alquran sama yaitu membaca 22 surah teakhir dalam Alquran, dan dilanjutkan dengan doa khataman Alquran dan mengharapkan turunnya rahmat Allah dari khataman tersebut dan dari doa-doa yang dibacakan pada saat khataman.

d. Membaca Barasanji

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi awal penulis bahwa pelaksanaan khataman Alquran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec Tinombo Selatan harus bersamaan dengan barasanji. Ketika khataman Alquran dimulai dengan membaca surah-surah yang sudah ditentukan maka barasanji juga mulai dibacakan bersamaan dengan khataman Alquran. Dalam hal ini yang membaca barasanji adalah tokoh masyarakat/ tokoh laki-laki dan pak imam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh informan berikut.

“Begitu khataman Alquran mulai, maka harus bersamaan dengan barasanji itu tidak boleh dipisahkan, begitu kita mulai membaca basmalah maka orang yang membaca juga harus mulai, tidak boleh ada yang saling mendahulukan.”¹²³

“Kalau barasanji merupakan syukuran pada acara perlu pernikahan”.¹²⁴

“Harus babarasanji sama-sama bahatan quran. yang pengantin di hatam didalam kamar, babarasanji diluar imam-imam dengan masyarakatnya semuanya”.¹²⁵

Menurut hasil penelitian penulis, masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan melakukan khataman Alquran yang dilakukan bersamaan dengan pembacaan barasanji merupakan suatu kesyukuran bagi kedua orang tua karena anak mereka telah mendapatkan jodoh, selain itu ada makna tersendiri yang dipahami masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan salah

¹²³Zanila N. Njanaba, Guru Mengaji di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 14 November 2021.

¹²⁴Tasbih R. Raja Pattah, Tokoh Agama dan Imam Mesjid Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 8 November 2021.

¹²⁵Rumiwati A.ma, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 5 November 2021.

satunya adalah percaya dengan membaca barasanji Allah turunkan rahmat dan keberkahan bagi mereka, kemudian barasanji berisi kisah-kisah nabi dan sholawat nabi yang mereka percaya jika membacanya akan mendapat kebaikan dan pahala bagi mereka. Barasanji berisi kisah-kisah dan sholawat nabi sedangkan khataman berupa bacaan ayat suci Alquran. Jadi mereka memaknai Khataman Alquran yang dilaksanakan bersamaan dengan barasanji adalah seperti dua kalimat syahadat yang tidak bisa dipisahkan antara nama Allah dan Nabi Muhammad saw.

2. Orang-orang yang terlibat dalam acara Khataman Alquran dalam pernikahan

Berdasarkan pengamatan penulis berbicara tentang khataman Alquran tentunya bukan hal yang baru bagi masyarakat, dalam rentang sejarah telah menawarkan berbagai metode, cara dan pendekatan terhadap Alquran dalam hal ini masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan melakukan Khataman Alquran dalam Pernikahan bukan lagi suatu hal yang baru bagi masyarakat setempat, khataman Alquran dalam pernikahan merupakan suatu bentuk pendekatan terhadap Alquran yang dilakukan masyarakat setempat, mereka sangat antusias dalam menjaga dan melestarikan kegiatan keagamaan seperti Khataman Alquran dalam Pernikahan ini, berikut orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan Tradisi Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.¹²⁶

a. Calon pengantin

Sebagai bentuk pendekatan diri terhadap Alquran calon pengantin diharapkan mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, Khataman Alquran

¹²⁶ Firdaus, Imam Mesjid Al-Hidayah Desa Tada Selatan, wawancara oleh penulis, 6 November 2021

dalam Pernikahan juga bagi seorang pengantin merupakan hal yang diharuskan bagi masyarakat setempat. Dengan adanya khataman ini calon pengantin diharapkan mampu mengaplikasikan Alquran dalam kehidupan barunya serta mengharap ridho dari Allah dengan Khataman ini semoga Allah mempermudah dan memberi ridho dan rahmat kepada calon pengantin melalui khataman ini.¹²⁷

b. Guru mengaji

Kegiatan Khataman Alquran dalam Pernikahan tidak akan berjalan sebaik yang diharapkan jika tidak ada seorang guru yang membantu mengkhataamkan Alquran. Guru mengaji yang dimaksud adalah guru mengaji yang benar-benar memahami bacaan Alquran dengan baik dan benar, dan memahami ilmu tajwid yang akan diajarkannya kepada muridnya atau calon pengantin¹²⁸.

c. Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian penulis di dalam pelaksanaan Tradisi Khataman Alquran di Desa Tada Selatan Kecamatan Kec. Tinombo Selatan masyarakat sangat berperan penting dalam pelaksanaan khataman ini, masyarakat yang di maksud disini adalah tokoh agama, para imam, kerabat, dan masyarakat yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebersamaan, setiap ada kegiatan keagamaan maupun diluar kegiatan keagamaan mereka sangat antusias untuk saling membantu, dan berkontribusi disetiap kegiatan ataupun acara-acara semacam ini. Tanpa adanya mereka acara khataman tidak akan berlangsung karena Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan merupakan acara besar yang memerlukan persiapan yang besar

¹²⁷Zanila N. Tjanaba, Guru Mengaji Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 14 November 2021

¹²⁸Jufri Masalihu, Tokoh Agama di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Wawancara oleh penulis, 7 November 2021

pula, sehingga masyarakat diharapkan bisa membantu dalam pelaksanaan khataman ini.

3. Pelaksanaan Khataman Alquran dalam Pernikahan yang dirangkaikan dengan adat istiadat.

Setiap daerah pasti memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda, Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyaknya keberagaman kebudayaan hingga adat istiadat yang sudah turun-temurun. Adat istiadat sendiri merupakan gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang mengtur tingkahlaku manusia anantara satu sama lain yang lazim dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Keberagaman budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia juga tidak lepas dari banyak suku.¹²⁹

Berdasarkan penelitian penulis pelaksanaan Khataman Alquran Dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dirangkaikan dengan adat istiadat yang sudah diwariskan turun temurun mulai dari hal-hal yang perlu disiapkan, dan pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis hal-hal yang perlu disiapkan dan pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

a. Hal-hal yang disiapkan saat akan melaksanakan khataman Alquran dalam Pernikahan:

1. Alquran yang diletakan di atas bantal
2. Kain Putih secukupnya yang di letakan diatas bantal
3. Tikar yang akan dipakai oleh guru dan calon pengantin yang akan dikhatam
4. Baki/Nampan
5. Sarung

¹²⁹Kabar Harian, Contoh adat-istiadat masyarakat Indonesia, <https://kumparan.com>. (Diakses pada 30 November 2021).

6. Baju adat kaili atau baju ihram yang dipakai oleh calon pengantin yang akan dikhatam
7. Madawara (hiasan kepala) yang dipakai bagi calon pengantin perempuan
8. Tagambe (sirih)
9. Beras yang diisi di mangkuk
10. Lilin
11. Pinang
12. Bunga yang terbuat dari kertas minyak yang diisi macam-macam makanan diletakkan di dalam tempat nasi, biasa juga disebut bunga patama.
13. Air Putih dua gelas
14. Telur¹³⁰

tulah beberapa persiapan yang dibutuhkan dalam acara khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan berdasarkan hasil wawancara oleh penulis. Semua hal yang disiapkan di atas memiliki arti atau makna symbol bagi masyarakat setempat dan merupakan adat istiadat yang harus ada pada saat khataman Alquran dalam pernikahan.

b. Pelaksanaan Khataman yang berbaur dengan adat istiadat suku kaili

Sebelum melaksanakan Khataman Alquran pengantin harus berpakaian adat kaili atau pakaian ihram dan berdandan bagi perempuan, di kemudian selain itu ada istilah kaili yaitu dipalare (latihan memperlancar) agar supaya bersamaan antara guru dan murid ketika mengkhatamkan Alquran murid tidak mendahului guru ketika membacanya. Sebagaiman hasil wawancara berikut.

“Harus sama-sama antara guru dan murid, antara guru dengan murid itu jangan dibiarkan dia mendahului gurunya begitupun sebaliknya. Begitu

¹³⁰ Nuriyadin, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 12 November 2021.

dari segi pelaksanaannya tidak boleh saling mendahulukan begitu aturannya.”¹³¹

Penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi khataman Alquran di Desa Tada Selatan Kec. Timobo Selatan harus dilaksanakan secara bersamaan dengan barasanji karena masyarakatnya memiliki makna tersendiri dalam pelaksanaan tersebut.

“Memang orang-orang tua dulu itu sangat memuliakan tradisi khataman Alquran dalam pernikahan, masih cara berpakaian saja pakai pakaian ihram biar rapi banyak lagi hiasan-hiasan sesuai dengan tradisi bahkan sampai sekarang terbawa, terbawa terus itu jadi itu yang belum pernah ditinggalkan ketika kita duduk setelah kita berpakaian ihram di bentangkan lagi tikar kemudian di betangkan lagi kain putih baru kita duduk di atas kain putih lalu di khatam oleh guru begitu tradisinya, bahkan sekarang masih terbawa.”¹³²

Pada saat khataman sedang berlangsung kerabat menghamburkan beras kepada calon pengantin yang sedang dihatam sebagai tanda syukur atas pernikahan yang akan dilaksanakan nantinya.

Setelah selesai mengkhatamkan Alquran calon pengantin dan ibunya masuk kedalam sarung, kemudian berdiri bersama di dalam sarung itu dan saling memeluk dan mencium, anak mencium ibunya begitupun sebaliknya. Kemudian setelah itu keluar dan masuk lagi kedalam sarung dengan melakukan hal yang sama. Itu dilakukan berulang-ulang sebanyak tiga kali. Hal itu dilakukan bukan hanya semata adat istiadat tetapi mengandung arti dan makna yang sangat mendalam bagi ibu dan anaknya yaitu sebagai symbol bawa anak setelah menikah tidak ada jarak seperti masih dalam sarung tersebut, kemudian sebagai bentuk pelepasan atas tanggung jawab orang tua pada anaknya, dan sebagai symbol kehidupan nantinya setelah mereka berkeluarga akan tetap bisa keluar dari

¹³¹Zanila N. Njanaba, Guru Mengaji di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 14 November 2021.

¹³²Tasbih R. Raja Pattah, Tokoh Agama dan Imam Mesjid Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 8 November 2021.

berbagai masalah apapun walaupun sulit jalan keluarnya seperti pada saat keluar dari sarung walaupun sempit itu pasti tetap bisa keluar.

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pelaksanaan khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan merupakan suatu kegiatan mengkhatam Alquran yang dirangkaikan dengan tradisi adat istiadat yang ada di desa tersebut, mulai dari perlengkapan dan persiapan yang berbau adat kaili, karena masyarakat di Desa Tada Selatan merupakan mayoritas suku kaili. Penulis juga mengamati bahwa pada dasarnya pelaksanaan Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan pada umumnya hampir sama dengan pelaksanaan khataman Alquran yang lain, hanya saja ada ketambahan dan beberapa pelaksanaannya yang unik dan persiapan yang beragam lebih kepada adat istiadat yang ada di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dan memiliki khas suku kaili dan tentunya dibalik semua itu baik pelaksanaannya maupun hal-hal yang perlu disiapkan memiliki makna dan arti tersendiri bagi masyarakatnya.

4. Perbedaan tradisi khataman Alquran dalam pernikahan dengan khataman Alquran biasa

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa pada dasarnya tradisi khataman Alquran dalam pernikahan sama dengan tradisi khataman Alquran biasa hanya saja dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang dilakukan yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan masyarakat setempat seperti yang sudah penulis jelaskan sebelumnya.

Khataman Alquran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu khataman personal dan kelompok, dalam majelis-majelis khataman kelompok biasanya keinginan dan motivasi membaca lebih besar.¹³³

¹³³ Khataman Al-Quran, <https://id.wikishia.net>.

Khataman Alquran biasa di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan pada dasarnya sama dengan khataman dalam pernikahan hanya saja ada beberapa yang berbeda sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

“Kalau penduduk disini khataman Alquran biasa itu biasa saja, biasa di adakan di masjid ramai-ramai orang tuanya datang dengan guru-guru mengajinya semuanya datang ramai-ramai di masjid, tapi kalau untuk khataman Alquran dalam pernikahan biasa diadakan sebelum kita mau menikah biasa khataman Alquran dulu malam pacar.”¹³⁴

Berdasarkan hasil penelitian, khataman Alquran biasa dilakukan di masjid secara bersama-sama mulai dari guru mengaji, para orang tua dan anak-anak yang sebaya, khataman Alquran biasa itu hanya terdiri dari anak-anak dari TPQ yang ada di Desa Tada Selatan Kec Tinombo Selatan.

“Bedanya ketika tradisi khataman Alquran biasa dengan khataman dalam pernikahan itu biasa hanya berpakaian pakain hadat, pakain hadat saja dia pake, kalau dia diluar khataman Alquran dalam pernikahan itu pakai pakain ihram, kemudian dia di khatam pada saat malam mapaci atau malam pokolonntigi maka dia berpakaian hadat, karena indo boti sudah yang megatur itu yang membedakan. Ketika dia di khatam dia harus baca barasanji dan harus bersamaan dengan barasanji dia juga di khatam. Surah yang dibaca pada saat khataman ini biasa kadang-kadang orang mulai dari iqra (QS.al-alaq), kadang juga mulai dari wadduha (QS. Ad-duha), Cuma saya yang pernah saya lihat dari dulu dia mulai dari dhuha sampai dengan an-nass.”¹³⁵

Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan khataman Alquran biasa dengan khataman Alquran dalam pernikahan juga dapat dilihat dari segi tempat, pakaian, hal-hal yang disiapkan semua lebih kepada adat suku kaili dan orang-orang yang terlibat lebih banyak seperti para imam, ibu-ibu, kerabat saudara, dan masyarakat.

“Yang membedakan khataman Alquran biasa dengan Khataman Alquran dalam pernikahan hanya penampilan, khataman dalam pernikahan di hiasi, lain hiasan ketika di khatam pada saat pernikahan dengan di khatam pada saat biasaa saja. Tidak ada perbedaan pahala antara keduanya apapun

¹³⁴Rumiwati A.ma, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 5 November 2021

¹³⁵Tasbih R. Raja Pattah, Tokoh Agama dan Imam Mesjid Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 8 November 2021

yang kita lakukan pada saat khataman antar keduanya nilai pahala dari membaca itu tetap sama.”¹³⁶

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, berikut beberapa perbedaan khataman Alquran biasa dengan khataman Alquran dalam Pernikahan:

- a. Khataman Alquran dalam pernikahan dilaksanakan di rumah pengantin sedangkan khataman biasa di adakan dimesjid
- b. Khataman Alquran dalam pernikahan melibatkan banyak orang seperti para imam, keluarga, sahabat dan masyarakat sedangkan khataman biasa hanya dihadiri oleh guru mengaji dan orang tua
- c. Khataman Alquran biasa dilakukan oleh anak-anak yang berada di TPQ sedangkan khataman Alquran dalam pernikahan dilakukan calon pengantin baik itu calon pengantin pria ataupun wanita
- d. Khataman Alquran dalam pernikahan dilaksanakan dengan adat kaili
- e. Hal-hal yang disiapkan mengikuti adat kaili

Berdasarkan hasil observasi awal penulis melihat pada dasarnya khataman Alquran biasa dan khataman Alquran dalam pernikahan sama-sama melakukan kegiatan khataman Alquran pada umumnya hanya saja khataman Alquran dalam pernikahan banyak ketambahan mulai dari pelaksanaan dan hal-hal yang disiapkan sudah bercampur dengan adat suku kaili dan ciri khasnya.

Berdasarkan hasil penelitian awalnya tradisi khataman Alquran dalam pernikahan diperkenalkan pada masyarakat yang akan menikah. Tidak diketahui dengan pasti tahun awalnya muncul tradisi ini, dan tokoh atau komunitas pertama yang melakukan tradisi khataman ini hanya saja tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang terdahulu di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

¹³⁶Muhtar D, P3N Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 10 November 2021.

Tradisi yang sudah turun temurun di bawah oleh nenek moyang ini dilakukan pada setiap pernikahan dan merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat setempat dan merupakan pembelajaran bagi calon pengantin bahwa ketika akan menikah mereka nantinya akan bertanggung jawab mengajarkan Alquran kepada keturunan mereka.¹³⁷

Dampak dari melakukan tradisi ini dalam pernikahan menurut masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan sangat berpengaruh besar bagi kehidupan mereka diantaranya mereka terharu dan merasakan perubahan dan keberkahan dalam pernikahan mereka. Selain itu, masyarakat yang hadir pada saat pelaksanaan khataman Alquran juga banyak belajar tentang bagaimana bacaan Alquran yang baik dan benar saat khataman sedang berlangsung, meumbuhkan semangat belajar megaji bagi anak-anak, dan merupakan tempat silaturahmi bagi masyarakat setempat.¹³⁸

Penulis menyimpulkan bahwa alasan mengapa tradisi khataman Alquran dalam pernikahan ini di pertahankan adalah sebagai berikut.

- a. Tradisi ini merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam pernikahan sebagai bentuk pendekatan kepada sang pencipta
- b. Tradisi ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dipertahankan
- c. Memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan baik sebelum dan sesudah pernikahan
- d. Tradisi ini merupakan ajang silatuhrahni bagi keluarga dan seluruh masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

¹³⁷Rumiwati A.ma, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 5 November 2021

¹³⁸Firdaus, Imam Mesjid Al-Hidayah Desa Tada Selatan, wawancara oleh penulis, 6 November 2021

C. Pemaknaan Khataman Alquran bagi Masyarakat yang Membacanya

Allah swt. mengungkapkan berbagai gambaran tentang Alquran. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-kahfi/18:1-3

أَحْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قِيمًا لِيُنذِرَ
بِأَسَا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ
أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّكَثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Segala puji bagi Allah, yang telah menurunkan kitab kepada hamba-Nya dan tidak membuatnya berliku-liku, lurus dan jelas untuk mengingatkan mengenai azab yang berat dari pihak-Nya dan memberikan berita gembira kepada kaum beriman yang mengerjakan segala perbuatan baik, mereka akan mendapat balasan yang baik, tinggal disana selama-lamanya.¹³⁹

Firman Allah dalam Q.S. Lukman/31: 27.

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَّا
نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Sekiranya pohon-pohon di bumi adalah penadan samudra adalah tinta dan sesudah itu ditambah dengan tujuh samudra, Firman Allah tidak akan habis ditukis. Allah maha perkasa, Maha bijaksana.¹⁴⁰

Pembaca Alquran boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya terhadap Alquran. Rasulullah Saw bersabda, “Alquran adalah jamuan Tuhan. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

¹³⁹ *Al-Quran dan terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, 1998)

¹⁴⁰ *Al-Quran dan terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, 1998)

Abdullah Darras menuturkan pengalaman bergaul dengan Alquran dalam *an- Naba' al- 'Azim* “ Apabila anda membaca Alquran, maknanya akan jelas di hadap anda. Tetapi, bila anda membacanya sekali lagi, anda akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara oleh penulis tentang khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan masyarakat memaknai khataman tersebut sebagai berikut.

“Maknanya itu sangat besar buat kita yang tadinya tidak tau mengaji harus sebenarnya pintar mengaji karena biarpun bagaimana kita harus dihatam Al-Quran, pemimpin lagi lebih-lebih. Intinya selain pembelajaran ilmu buat kita, maknanya besar buat kita bukan Cuma khusus dunia, akhirat juga. Apalagi diajarkan sama anak.”¹⁴²

Penulis mengambil kesimpulan bahwa khataman Alquran sangat berpengaruh bagi kehidupan setelah menikah selain sebagai pembelajaran juga sebagai syarat menjadi pemimpin (kepala keluarga) tidaklah semata hanya mencari nafkah tetapi juga menjadi sosok pemimpin menuju alam akhirat yang lebih baik.

“Maknanya sangat besar yaitu sebagai pedoman hidup apalagi jika dipelajari dan di amalkan isinya, dan sangat berpengaruh bagi masyarakat seperti adanya pemahaman-pemahaman tentang membaca Al-Quran dengan baik dan benar.”¹⁴³

Khataman Alquran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan selain dipahami sebagai pedoman hidup, pada saat pelaksanaan khataman Alquran dalam pernikahan ternyata sangat memberi pengaruh positif bagi masyarakat yang hadir dan menyaksikan khataman tersebut, seperti melihat

¹⁴¹M. Mansyur, *et al .*, eds., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*. (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 26

¹⁴²Rumiwati A.ma, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 5 November 2021

¹⁴³Jufri Masalihu, Tokoh Agama di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan. Wawancara oleh penulis, 7 November 2021.

calaan pengantin yang di khatam bersama gurunya sehingga paham akan bacaan Alquran yang baik dan benar.

“Mengambil keberkahan dari khataman Alquran dan ada doa-doa yang mustajab”.¹⁴⁴

Mengkhatamkan Alquran merupakan salah satu amal yang memiliki nilai pahala serta keberkahan yang sangat besar, dan keutamaan memanjatkan doa khataman Alquran akan berbuah keberkahan bagi keluarga. Hal inilah yang menjadi landasan masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan mengkhatamkan Alquran dalam pernikahan serta membaca doa-doa yang di anggap sangat mustajab.

“Khataman Alquran dalam Pernikahan dilakukan agar supaya acara pernikahan mendapatkan berkah dan kehidupan setelah menikah mendapat keberkahan dari Allah swt”.¹⁴⁵

Mengkhatamkan Alquran merupakan suatu ibadah yang sangat besar pahalanya yang di janjikan oleh Allah baik dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian, masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan mengkhatamkan Alquran dalam pernikahan tujuan mereka juga tidak lain ialah untuk mendapatkan keberkahan dari Allah.

“Khataman Alquran dalam Pernikahan sangat bagus karena membaca ayat-ayatnya mendapat pahala, selain mendapatkan pahala, karena di khatam oleh banyak orang (ramai-ramai) pernikahan lebih tambah berkah.”¹⁴⁶

Membaca Alquran merupakan ladang pahala bagi siapa saja yang membacanya, setiap hurufnya bernilai pahala. Setiap muslim berharap banyak keberkahan dan rahmat dari membaca Alquran begitupun masyarakat Desa Tada

¹⁴⁴Firdaus, Imam Mesjid Al-Hidayah Desa Tada Selatan, wawancara oleh penulis, 6 November 2021.

¹⁴⁵Gonewati, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 11 November 2021.

¹⁴⁶Muh. Trisal Efrianto, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 11 November 2021.

Selatan Kec. Tinombo Selatan berharap keberkahan dari khataman tersebut dan semua doa-doa mereka segera dikabulkan. Seseorang yang membaca Alquran mengharap keberkahan atas segala sesuatu yang mereka lakukan begitupun dengan masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

Dalam bahasa arab, berkah berasal dari kata barokah yang memiliki arti nikmat. Dalam istilah atau betuk kata lain dalam bahasa arab juga disebut mubarak dan tabaruk.

Imam Al-Gzali juga membahas tentang makna kata berkah yaitu berarti bertambahnya kebaikan. Para ulama juga menerjemahkan makna kata berkah adalah segala hal yang berlimpah, baik dari aspek spiritual atau material. Termaksud di dalamnya kasih sayang, ketenangan, kenyamanan, waktu, usia dan sebagainya.¹⁴⁷

Termaksud dengan kehadiran Al-Quran dalam hidup manusia, Allah berfirman dalam Q.S. Shad QS. Sad/38: 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾

Terjemahnya:

Ini (Alquran) adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran mendapatkan pelajaran.

“Khataman Alquran dalam pernikahan dilakukan supaya dalam rumah tangga bahagia, aman dan berkah dalam rumah tangganya. Dan semua kegiatan dalam proses pernikahan mendapat berkah dari Allah swt.”¹⁴⁸

Selain mendapatkan pahala dari Allah swt. Membaca Alquran juga merupakan upayah untuk mencapai kelapangan hidup agar terhindar dari segala

¹⁴⁷Khazanah islam, “Makna berkah dan ciri keberkahan dalam hidup”, <https://dompetdhuafa.org>. (04 Desember 2021)

¹⁴⁸Nuriyadin, Masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 12 November 2021.

kesempitan. Seorang yang megkhatamkan kitab suci Alquran akan selalu diberikan ketenangan dalam situasi apapun. Selain itu malaikat juga memohonkan ampun untuknya. Hal inilah yang dirasakan oleh seorang yang mengkhatamkan Alquran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

“Kalau saya pribadi ketika di khatam Alquran karena saya pernah belajar jadi itu saya anggap ketika orang kuliah itu wisudah menyelesaikan tanggung jawab karena pernah belajar tapi tidak ada tanda ijab qobul tanda terimah dari guru tentang pengajarannya terhadap kita maka itu di khatam berarti selesai.”¹⁴⁹

Secara tidak langsung khataman Alquran mengajarkan tentang bagaimana tanggung jawab seorang guru kepada muridnya, karena sebaik-baik orang adalah orang yang belajar Al-Quran dan megajarkanya. Khataman Alquran juga menjadi pertanda bahwa seseorang telah belajar Alquran.

“Memaknai khataman Alquran itu bukan berarti ketika kita di khatam selesai baca Alquran tidak, khataman Alquran itu untuk memperlancar baca Alquran bahkan untuk di hafal Alquran, dan tanda bahwa saya sudah pintar baca Alquran dianjurkan saya harus menghafal, Alquran tidak boleh ketika kita sudah di tamat tidak lagi membaca Alquran itu dilarang, dan setelah di khatam kita harus tadarus Alquran, setelah kita di khatam dalam pernikahan itu pada waktu itu saya terharu dan gembira saya sudah di khatam dalam pernikahan saya, dan saya mengajarkan Alquran kepada istri dan anak saya”.¹⁵⁰

Dari hasil wawancara di atas penulis melihat bahwa salah satu tujuan dari di adakannya tradisi khataman adalah sebagai pembelajaran bagi calon pengantin dan masyarakat, selanjutnya di aplikasikan dan berupaya agar setelah khataman masyarakat makin antusias membaca Alquran dan menjadikan suatu rutinitas yang tidak boleh di tinggalkan. Bukan sebaliknya, setelah khataman Alquran hanya dijadikan sebaagai hiasan lemari dan berdebu karena menggagap bahwa setelah khataman maka selesai pula membaca Alquran.

¹⁴⁹Tasbih R. Raja Pattah, Tokoh Agama dan Imam Mesjid Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 8 November 2021

¹⁵⁰Muhtar D, P3N Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, wawancara oleh penulis, 10 November 2021.

Setelah beberapa hasil wawancara di atas penulis juga memaknai tradisi khataman Alquran yang dilakukan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan suatu tradisi yang memang harus di adakan pada saat pernikahan, selain di maknai sebagai pedoman hidup, dan petunjuk jalan kehidupan yang penuh pahalah dan keberkahan, tradisi khataman ini juga dimaksudkan untuk memberi motivasi kepada para masyarakat ataupun kerabat yang melihat secara langsung proses khataman ini khususnya generasi mudah agar tetap mempertahankan kegiatan keagamaan ini.

Penulis melihat bahwa kegiatan khataman Alquran ini memiliki ciri khas tersendiri mulai dari pelaksanaanya, sampai pada pemaknaanya. Ada yang memaknai tradisi ini sebagai pembawa berkah, ketenangan pada rumah tangga, ada juga yang memaknai dari segi pelaksanaanya seperti sarung yang dimasukan secara bersamaan dengan orang tua pengantin sebagai betuk rasa syukur, kedekatan, dan perjalanan hidup.

Tradisi ini juga menjadi salah satu motivasi bagi masyarakat di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan untuk belajar Alquran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan merupakan warisan nenek moyang yang masih dipertahankan sampai sekarang karena termaksud kegiatan keagamaan dan adat istiadat masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakatnya.
2. Bentuk tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan pada dasarnya sama dengan tradisi khataman biasa, mulai dari proses pelaksanaannya, orang-orang yang melibatkan keluarga, masyarakat dan para imam, hanya saja tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dipadukan dengan adat istiadat suku kaili dan memiliki ciri khas tersendiri, karena mayoritas masyarakat di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan adalah suku kaili.
3. Pemaknaan khataman Al-Quran dalam pernikahan bagi masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan diantaranya sebagai berikut.

Makna ekspresif diantaranya adalah memberi keberkahan pada acara pernikahan dan kehidupan setelah menikah, memberi keamanan dalam rumah tangga, dan bahagia. Sebagai kegiatan keagamaan dan tradisi yang di pertahankan hingga sekarang tradisi ini juga di maknai sebagai pembelajaran bagi masyarakat tentang pentingnya belajar Al-

Quran baik cara membacanya dengan tajwid yang benar dan bagaimana mempelajari isinya, tentang bagaimana tanggung jawab seorang guru pada muridnya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam hal pernikahan tradisi ini di maknai sebagai suatu hal yang harus dilakukan pada saat pernikahan dan wajib ada karena masyarakat memahami tradisi ini adalah salah satu kegiatan pembawa rahmat dari Allah swt. Makna documenter dari kegiatan khataman Al-Quran di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan secara tidak sadar menghasilkan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat muslim, dan sebagai ajang silaturahmi khususnya di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

B. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan (Studi Living Terhadap Pembacaan Al-Quran), maka penulis menyampaikan beberapa saran.

1. Al-Quran merupakan kitab suci bagi umat islam memberikan banyak informasi kepada kita bahwa kajian Al-Quran begitu luas dan tidak terbatas pembahasannya. Oleh karena itu jangan pernah memahami Al-Quran hanya sebatas teks saja tanpa melihat konteksnya.
2. Salah satu kajian ilmu pengetahuan tentang Al-Quran adalah kajian Living Quran atau Al-Quran yang hidup di tengah masyarakat. Respon masyarakat terhadap Al-Quran sangat mempengaruhi lingkungannya olehnya memahami Al-Quran tidak

boleh kaku atau sampai fanatic, tanpa mempelajari apa sebenarnya yang dimaksud dengan ayat atau surah dalam Al-Quran.

3. Penulis berharap kajian-kajian tentang Al-Quran selalu memberikan pemahaman dan pembelajaran bagi semua umat muslim khususnya Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan, Al-Quran sebagai pedoman hidup bukan hanya menjadi hiasan lemari yang berdebu, tetapi menjadikannya seperti makanan yang setiap hari wajib dilahab apa yang ada di dalam dalam Al-Quran tersebut.
4. Penulis berharap Tradisi Khataman dalam Pernikahan selalu memberi motivasi agar Al-Quran selalu hidup dan memberi lebih banyak berkah dan pahalanya bagi semua umat islam khususnya Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal . *Seluk Beluk Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Achmdi, Abu dan Cholid Narkubo. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Ahmd, Atabik. “The Living Quran: Potret budaya Tahfiz Al-Quran di Nusantara” *Jurnal Penelitian* 8, no 1, (februari 2014) ,<https://www.jurnal.id/>. (diakses 8 Juli 2021).
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “The Living Quran : Beberapa Perspektif Antropologi” *Jurnal Wali Songo*, vol. 20 no.1 (Mei 2012) 238. (30 Juli 2021).
- Al-Banjari, Rachmad Ramadhanai. *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran* Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Al-Bukhori, Imam Abdul Muhammad Bin Ismail . *Terjemahan Shahih Bukhori* jilid VI, Terj. Ahmad Sunarto. Semarang: CV, Asy-Syifa, 1993.
- Amin, Muhammad. Resepsi Masyarakat terhadap Al-Quran (Pengantar menuju metode Living)” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020).
- Al-Usairy, Ahmad. *Sejarah Islam*. Jakarta : Akbar 2008.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Semarang: Depertemen Agama RI
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Armia Bin Kurdi Tegal, *Jurnal Madaniyah* , vol. 94 no. 1 (januari 2019) Scholar Google .com (diakses 15 juli 2021)
- At-Tharir, Hamid Ahmad. *Nasehat Rasulullah Untuk Anak Berakhlak Mulia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam
- As-Sirajani dan Khalik, *Cara Cerdas Hapal Qur'an 32*.
- Al-Quran dan terjemahnya* (Semarang: Depertemen Agama RI, 1998)
- B. Miles, Mattew dan Huberman. *Analisis data*.
- Bimbingan Islam, “*Penjelasan Tentang Khataman Al-qur'an*” mei 3, 2019. [Http:// bimbinganislam.com](http://bimbinganislam.com). (10 juli 2021).

- Dadan Rusmana, "Pengajian Al-Quran dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan dan Perubahan" vo.1 17 no. 1. (2020). <https://journal.uinsgd.ac.id> (diakses 13 juli 2021)
- Dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun1994 Pasal 1, hal 32.
- Daradjat, Zakiah. *Pengajaran Agama Islam*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Darmawan, Demi. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Depertemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,1996.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Quran* (Surabaya: Dunia Ilmu , 2000)
- Donal Ari, *al.*, eds., *Introduction to Research*, terj. Arif Rahman, *Pengantar Penelitian dan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Endah Supriyani "Tradisi Khataman Al-Quran pada Pernikahan Suku Bugis di Palembang " (Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Uin Raden Fatah Palembang, 2018) <http://eprints.redenfatah.ac.id>.
- Fakhruddin. *Intellectual Network: Sejarah Pemikiran Empat Imam Mahzab Fiqih*. Malang: UIN-Malang Press,2009.
- Fanani, Muhyar dan Fiqih Madani. *Kontruksi Hukum Islam di Dunia Moderen* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2010.
- Fauzan, Sholib Bin dan Haya Al-Rosyid. *Keajaiban belajar Al-Quran*. Solo: Al-Hadi, Sutrisno. *Metode research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hanafi , Hasani. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer* . Yogyakarta : Jendela, 2001.
- Fauzi, Muhammad Hasan. "Tradisi Khataman Al-Quran Via Watsap" *Jurnal Studi Islam dan sosial*, vol. 17 no. 1 (Juni 2014). <https://scholar.google.com>.
- Abu Zayd, Nasar Hamid. *Rethinking the Quran: Toward a Humanistic Hermeneutics*, (Amsterdam: SWP Publisher, 2004), 13.

- Hukum Mengadakan Acara Khataman Al-Quran, [https://republika.co .id](https://republika.co.id).
- Ibn Manzur, *Lisan al-Aarab* Kairo: Daral-Hadis. 2003.
- Itmam Aulia Rakhman, ” Studi Living Quran dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal. “*jurnal madawiyah*” vol. 94. No 1 (Januari 2019) Scholar google com.
- Jabir. Muh, *Ilmu Tajwid: Tuntunan Membaca Al-Quran Secara Benar* (Cet. Pertama; Palu: Pesantren Anwarul Quran, 2020).
- Junaedi, Didi. Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Quran (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siraj al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon) *Jurnal Of Quran and Hadith Studiensi*, vol.4, no. 2 (2015).
- Kabar Harian, Contoh adat-istiadat masyarakat Indonesia, <https://kumparan.com>. (Diakses pada 30 November 2021).
- Khataman Al-Quran, <https://id.wikishia.net>
- Khazanah islam, “*Makna berkah dan ciri keberkahan dalam hidup*”, <https://dompetdhuafa.org>. (04 Desember 2021)
- Leliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Mahmud dan Ijah Suntana. *Antropologi Pendidikan*. Bandung : Puastaka Setia , 2014.
- Mahmud dan Suntana. *Antropologi Pendidikan* ,
- Mansyur, M. *et al.*, eds . *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis : Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Quran* Yogyakarta: TH Press, 2007
- Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Margano. *Metodologi Penelitian Tindakan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- Mahakamurorman Ahmad, “Pesantren, Santri, dan Tradisi” *Jurnal Kebudayaan Islam*, vol. 12 no.2 (Desember 2014). <https://Scholar.google.com>. (diakses 4 oktober 2021).
- Nurhidaya. “Skripsi Tradisi Mappanre Temme (Khataman Alquran) di Desa Barania Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai” (Jurusan Sejarah dan

Kebudayaan Islam, UIN Alaudin Makassar,2020). <https://repository.uin-alauddin.ac.id>.

Parenting Isalm, <https://www.orami.co.id.cdn.ampproject.org>.

Pengertian Nikah, <https://id.scribd.com>.

Pernikahan, <https://id.m.wikipedia.org>.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Qordhawi, *9 cara praktis Menghafal Al-Quran*.

Ridho, Ali. “ Tradisi Megengan Menyambut Ramadhan “ *Jurnal Literasi Sosiologi* . vol 1 no. 2 (D esember 2019), Sclar google.com. (9 juli 2021).

Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* . Surabaya: Unesa University Press, 2007.

Ropik Hairiri “Skripsi Tradisi Kkataman Alquran Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi “ (Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN Sultan Thaha Jambi, 2020). <https://repository.uinjambi.ac.id>.

Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*,18.

S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* . Bandung: Tarsito, 1996.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*,. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sumbari, Faysal i, “*Tradisi Khataman Al-Quran (Raati Togak) di Desa Kampung Baru Kecamatan Cerenti Kabupaten Kuantan Singingi*,” vol. 3 no. 1(Februari 2016) <https://brainly.co.id>

Sumbari Faisal, “ATRADITIONAL SEALQURAN RAATIB TOGAKAT THE KAMPUNG BARU OF CERENTIDISTRIST IN KUANTAN” *Jom Fisip*, vol. 3 no. 7 (1 Februari 2016) [https://sclar google.com.id](https://sclar.google.com.id).(diakses 4 oktober 2021).

Suriani, Erma. “ Eksistensi Qur’anic Center dan Ekspektasi Sebagai Lokomotif Living Quran di Ian Mataram, “*jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 14 no. 14. 1 (2008). [https://sclar, Google.com](https://sclar,Google.com). (Diakses 10 juli 2021).

Syarifudin, *Mendidik anak Membaca, Menuliis*

Tradisi Unik yang Hanya di Temukan di Indonesia, <https://travel.wego.com>.
(Diakses 24 November 2021).

Tradisi Pernikahan, <http://www.jambiupdate.co>.

Wirnanengsih, “ Makna Tradisi-tradisi dalam Rangkaian Tradisi Khataman Quran Anak-anak di Nagari Balai Gurah Sumatera Utara”, *International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 5 no. 1 (Maret 2019), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>. (28 November 2021).

Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan : Kritik atas nalar tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.

Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org>. (diakses 10 juli 2021).

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* Yogyakarta: TH-Press, 2007.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah tradisi khataaman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan?
2. Bagaimana tradisi khataman Al-Quran di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan di lakukan?
3. Kenapa tradisi khataman Al-Quran dalam Pernikahan di Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan dipertahankan hingga sekarang?
4. Surah apa saja yang dibaca dalam khataman tersebut?
5. Bagaimana Pemaknaan masyarakat Desa Tada Selatan Kec. Tinombo Selatan tentang tradisi khataman Al-Quran dalam pernikahan?

DOKUMETASI



Keterangan: Penyerahan Surat Penelitian Kepada Bapak Irfain S.H, Selaku Kepala Desa Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Ibu Rumiwati salah satu Masyarakat Desa Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Ibu Nuriyadin Masyarakat Desa Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Bapak Tasbih R. Raja Pattah Selaku Tokoh Agama dan Imam Masjid Al-Hidayah Desa Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Bapak Drs. Jufri Masalihu M.pd. I. Selaku Tokoh Agama Desa Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Bapak Firdaus Tambo Selaku imam Masjid Al-Hidayah Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Ibu Zanila Jdanaba Selaku Guru Mengaji di Desa Tada Selatan.



Keterangan: Wawancara Bapak Muhtar D Selaku P3N Desa Tada Selatan.



Keterangan: Khataman Quran Oleh Calon Pengantin Pria



Keterangan: Memasukan Sarung Sebanyak Tiga Kali atau di Sebut Juga Nosivalasua dalam Istilah Kaili Setelah Selesai Khataman (Adat Suku Kaili).



Keterangan: Memasukan Sarung Sebanyak Tiga Kali atau di Sebut Juga Nosivalasua dalam Istilah Kaili dan Mencium Orang Tua Setelah Selesai Khataman (Adat Suku Kaili).



Keterangan: Pembacaan Barasanji Oleh Para imam dan Masyarakat yang dilaksanakan bersamaan Dengan Khataman Al-Quran.



Keterangan: Suasana Khataman Al-Quran Sedang Berlangsung



Keterangan: Suasana Ibu-Ibu Yang membantu Pelaksanaan Khataman Al-Quran.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Siti Amina
Tempat, Tanggal Lahir : Tada, 07 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Pondok Pesantren Anwarul Quran Jalan Tande Rante, No.
20, Palu Barat.

Riwayat Pendidikan :

1. TK Anataputa Tada 2005-2006
2. SD Inpers 2 Tada 2006-2012
3. SMPN 2 Tinombo Selatan 2012-2015
4. SMAN 1 Kasimbar 2015-2018
5. UIN Datokarama Palu 2018- 2022